

Nomor ISBN B979-685-573-9



INTERFERENSI DIALEK MELAYU PONTIANAK TERHADAP BAHASA INDONESIA



Martina
Evi Novianti
Wahyu Damayanti

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT
2005

INTERFERENSI DIALEK MELAYU PONTIANAK
TERHADAP BAHASA INDONESIA

(Studi Kasus Acara Dialog Interaktif di TVRI Kalimantan Barat)



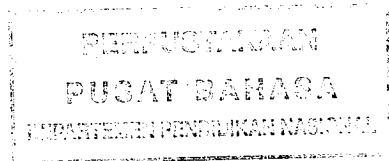
Oleh



MARTINA

EVI NOVIANTI

WAHYU DAMAYANTI



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT
PONTIANAK
2005

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa. Berkat rahmat-Nya dan kerja keras peneliti, penelitian yang berjudul Interferensi Dialek Melayu Pontianak terhadap Bahasa Indonesia (Studi Kasus Acara Dialog Interaktif di TVRI Kalimantan Barat) dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Penelitian ini merupakan upaya untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi dialek Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia yang sering muncul pada acara Dialog Interaktif di TVRI Kalimantan Barat. Sebagai acara yang dinikmati oleh masyarakat dari bermacam suku yang ada di Kalimantan Barat, sudah selayaknya acara ini menggunakan bahasa Indonesia agar dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat.

Hasil dari penelitian ini secara diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kesalahan-kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dalam hal ini kesalahan yang berkaitan dengan adanya interferensi dialek Melayu Pontianak ke dalam bahasa Indonesia.

Peneliti telah berupaya maksimal untuk menghasilkan sebuah laporan yang baik. Namun, sebagai manusia biasa, peneliti menyadari akan kelemahan yang ada pada diri peneliti. Oleh karena itu peneliti mengharapkan adanya masukan demi kesempurnaan hasil penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan pemerhati bahasa Indonesia khususnya.

Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kerangka Teori.....	6
1.5 Metode dan Kajian Penelitian.....	7
1.6 Populasi dan Sampel.....	7
1.7 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
2.1 Interferensi.....	9
2.2 Macam-macam Interferensi.....	11
2.3 Faktor-faktor Penyebab Interferensi.....	14
2.4 Faktor-faktor Pencegah Interferensi.....	17
2.5 Akibat Interferensi.....	18
2.6 Morfem.....	19
2.7 Leksikal	21
2.8 Sintaksis	21

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 499.293 17 MAR 1	No. Induk : 87 Tgl 22-1-2008 Ttd. : _____

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Metode dan Teknik Penelitian.....	29
3.1.1 Metode Penelitian.....	29
3.1.2 Teknik Penelitian.....	30
3.2 Metode dan Teknik Kajian.....	31
3.2.1 Metode Kajian.....	31
3.2.2 Teknik Kajian.....	32
 BAB IV ANALISIS.....	 33
4.1 Interferensi Morfem	33
4.1.1 Nasalisasi.....	35
4.1.2 Kata Turunan Kata Dasar Bahasa Daerah dengan Afiks Bahasa..... dari Daerah.....	39
4.1.3 Kata Turunan Kata Dasar Bahasa Indonesia dengan Afiks dari Bahasa Daerah.....	42
4.1.4 Kata Turunan Kata Dasar Bahasa Indonesia dengan Afiks dari Bahasa Indonesia	45
4.1.4.1 Kata Turunan yang Berkatagori Verba	45
4.1.4.1.1 Prefiks me-	46
4.1.4.1.2 Prefiks di-.....	48
4.1.4.1.3 Prefiks ber-.....	49
4.1.4.1.4 Konfiks di-kan.....	51

4.1.4.1.5 Konfiks me-kan.....	52
4.1.4.2 Kata Turunan yang Berkatagori Nomina.....	53
4.1.4.2.1 Prefiks pe-.....	53
4.1.4.2.2 Prefiks se-.....	54
4.2 Interferensi Leksikal.....	55
4.2.1 Interferensi Leksikal Berdasarkan Bentuk Kata.....	56
4.2.1.1 Bentuk Kata dasar.....	56
4.2.1.2 Bentuk Kata Berimbuhan.....	59
4.2.1.3 Bentuk Kata Ulang.....	62
4.2.1.4 Bentuk Gabungan Kata.....	65
4.2.2 Interferensi Leksikal Berdasarkan Jenis Kata.....	69
4.2.2.1 Kata Benda (Nomina).....	69
4.2.2.2 Kata Kerja (Verba).....	72
4.2.2.3 Kata Sifat (Ajektif)	74
4.3 Interferensi Sintaksis	76
4.3.1 Kalimat Berita.....	78
4.3.2 Kalimat Tanya.....	86
4.3.2.1 Apa.....	87
4.3.2.2 Siapa.....	89
4.3.2.3 Mengapa.....	90
4.3.2.4 Kenapa.....	90
4.3.2.5 Bagaimana	91

4.3.2.6 Mana.....	92
4.3.3 Kalimat Suruh	93
4.3.3.1 Kalimat Suruh yang Sebenarnya	94
4.3.3.2 Kalimat Ajakan	95
4.3.3.3 Kalimat Larangan	99
BAB V PENUTUP	101
5.1 Simpulan	101
5.2 Saran	103
KEPUSTAKAAN	104
LAMPIRAN I	106
LAMPIRAN II	115

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam kegiatan bermasyarakat, manusia tidak pernah lepas dari bahasa. Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi antaranggota masyarakat. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan bahasa manusia dapat pula menyampaikan gagasan-gagasan. Gagasan tersebut disampaikan untuk mengembangkan, mengajarkan, mempengaruhi masyarakat, dalam bidang budaya, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bangsa Indonesia memiliki beragam bahasa daerah. Tiap daerah memiliki bermacam-macam suku dan hampir tiap suku memiliki bahasa yang berbeda. Namun bangsa Indonesia juga memiliki bahasa persatuan. Bahasa ini digunakan untuk mempersatukan bermacam-macam suku yang ada di Indonesia. Bahasa itu adalah Bahasa Indonesia. Dengan adanya bahasa persatuan ini mempermudah komunikasi antar suku.

Dalam penggunaanya, bahasa Indonesia ada yang baku dan tak baku. Bahasa Indonesia baku adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sebaliknya bahasa Indonesia tak baku adalah bahasa Indonesia yang tak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Menurut Kridalaksana ada empat situasi yang menuntut penggunaan bahasa Indonesia yang baku, yaitu: (1) komunikasi resmi; (2) wacana teknis;

(3) pembicaraan di depan umum; dan (4) pembicaraan dengan orang yang hormati.

Jika diamati lebih lanjut, keempat situasi yang disebutkan Kridalaksana adalah situasi resmi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahasa Indonesia baku digunakan dalam situasi resmi.

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan dalam berbagai macam media, salah satunya adalah media massa. Media massa, dalam hal ini televisi sebagai salah satu alat komunikasi massa sangat besar perannya dalam pembinaan bahasa, terutama bagi masyarakat yang bahasanya masih tumbuh dan berkembang seperti bahasa Indonesia.

Televisi memegang peranan penting sebagai alat komunikasi. Televisi menguasai masyarakat dengan berita-berita terbarunya dibandingkan media massa lainnya. Dengan menonton televisi orang sepertinya tidak perlu lagi membaca koran terutama yang berhubungan dengan berita daerah, nasional dan internasional.

Televisi dapat berdampak positif dan negatif. Televisi akan berdampak positif apabila bahasa yang digunakan dalam menyampaikan berita adalah bahasa yang baik dan benar. Namun apabila bahasa yang digunakan kurang baik, bahasa yang kacau, baik struktur kata dan kalimatnya maupun penggunaan kata-katanya, tentulah pengaruhnya terhadap pemirsa televisi sifatnya negatif atau merugikan.

Dengan demikian secara tidak langsung Televisi menjadi sarana

pembinaan bahasa. Kekuatan terletak pada kesanggupan menggunakan bahasa secara terampil dalam penyampaian informasi, opini, bahkan hiburan.

Televisi sebagai alat komunikasi masyarakat sangatlah tepat, mengingat perkembangan televisi sekarang semakin cepat dan canggih. Di Kalimantan Barat saja, masyarakat saat ini telah dapat menikmati tujuh saluran televisi. Ketujuh saluran televisi itu adalah: TVRI, RCTI, SCTV, INDOSIAR, METRO TV, TV 7, dan GLOBAL TV.

Dari kedelapan saluran televisi tersebut, hanya TVRI yang bisa menjangkau ke seluruh kabupaten di Kalimantan Barat. Hal ini dikarenakan siaran TVRI dipancarkan melalui gelombang panjang, dan diperkuat lagi melalui stasiun relay di kabupaten sehingga dapat ditangkap dengan menggunakan antena biasa.

Dalam pelaksanaannya TVRI pusat memberikan kesempatan pada daerah untuk memproduksi siaran sendiri. Program produksi tersebut dikenal dengan nama Stasiun Produksi Daerah. Tujuan diadakannya stasiun produksi daerah ini adalah untuk memberikan informasi tentang perkembangan daerah bagi masyarakat di wilayahnya.

TVRI stasiun produksi Kalimantan Barat setiap hari selalu ditayangkan pukul 15.30-17.00 WIB. Program ini selalu dinanti oleh pemirsa karena program ini menayangkan informasi seputar daerah Kalimantan Barat.

Salah satu acara dalam program itu adalah "Dialog Interaktif". Acara ini disiarkan setiap hari rabu, pukul 15.30-16.30 WIB. Dalam acara ini

dibahas mengenai bermacam topik yang sedang hangat yang terjadi di Kalimantan Barat, dengan menghadirkan nara sumber yang berkompeten. Dalam acara ini juga melibatkan pemirsa untuk ikut berinteraksi dengan memberikan saran dan mengajukan pertanyaan.

Sebagai salah satu acara yang disiarkan ke seluruh wilayah Kalimantan Barat, sudah selayaknya penggunaan bahasa Indonesia pada acara ini menjadi sangat penting. Hal ini mengingat penduduk Kalimantan Barat terdiri dari berbagai macam suku. Tiap suku memiliki bahasa sendiri. Dengan penggunaan bahasa Indonesia diharapkan acara ini dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat.

Jika dikaitkan dengan pendapat Kridalaksana, acara “Dialog Interaktif” yang di tayangkan TVRI termasuk dalam komunikasi resmi. Dengan demikian maka sudah selayaknya bahasa yang digunakan dalam acara tersebut adalah bahasa Indonesia baku.

Namun pada kenyataannya bahasa yang digunakan pada acara itu banyak dipengaruhi oleh dialek Melayu Pontianak. Dalam berdialog baik pembawa acara, nara sumber maupun pemirsa yang ikut berinteraksi sering menggunakan bahasa Indonesia yang terinterferensi oleh dialek Melayu Pontianak.

Bagi masyarakat kota Pontianak yang akrab dengan dialek Melayu Pontianak tentu tidak menjadi masalah. Namun bagi masyarakat dari suku lain yang tidak akrab dengan dialek Melayu Pontianak tentu akan mengalami

kesulitan dalam memahami isi pembicaraan. Hal inilah yang menjadi alasan diadakan penelitian ini.

1.2 Masalah

Secara umum masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah inteferensi dialek Melayu terhadap bahasa Indonesia yang digunakan dalam acara Dialog Interaktif di TVRI Kalimantan Barat.

Berdasarkan masalah umum di atas, masalah tersebut dikhususkan menjadi:

1. Bagaimanakah interferensi dialek Melayu Pontianak bidang morfologi terhadap bahasa Indonesia yang digunakan dalam acara “Dialog Interaktif” di TVRI Kalimantan Barat?
2. Bagaimanakah inteferensi dialek Melayu Pontianak bidang leksikal terhadap bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam acara “Dialog Interaktif” di TVRI Kalimantan Barat?
3. Bagaimanakah interferensi dialek Melayu Pontianak bidang sintaksis terhadap bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam acara “Dialog Interaktif” di TVRI Kalimantan Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mngetahui inteferensi dialek Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam acara “Dialog Interaktif” di TVRI Kalimantan Barat. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

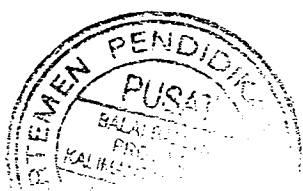
1. Mendeskripsikan interferensi dialek Melayu Pontianak bidang morfologi terhadap bahasa Indonesia yang digunakan dalam acara “Dialog Interaktif” di TVRI Kalimantan Barat.
2. Mendeskripsikan interferensi dialek Melayu Pontianak bidang leksikal terhadap bahasa Indonesia yang digunakan dalam acara “Dialog Interaktif” di TVRI Kalimantan Barat.
3. Mendiskripsikan interferensi dialek Melayu Pontianak bidang sintaksis terhadap bahasa Indonesia yang digunakan dalam acara “Dialog Interaktif” di TVRI Kalimantan Barat.

1.4 Kerangka Teori

Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori-teori mengenai kontak bahasa, interferensi, morfologi, leksikal, sintaksis.

Dalam Abdul Chaer dan Leoni Agustina, Weinreich menggunakan istilah interferensi untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual (1995:159).

Interferensi merupakan salah satu ciri penting yang terdapat pada kedwibahasaan. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953), sementara 'itu Rusyana (1975) membicarakan tentang teori interferensi morfologi. Untuk teori interferensi leksikal mengacu pada teori Alwi (2001). Teori interferensi sintaksis dikemukakan oleh Ramlan (1987:21) mengatakan bahwa sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang



membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Selain teori-teori di atas, terdapat pula teori-teori lain yang menunjang.

1.5 Metode dan Kajian Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan membuat deskripsi; maksudnya membuat gambaran, lukisan, secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993:8). Data yang telah diperoleh akan dianalisis, sehingga menghasilkan deskripsi tentang interferensi dialek Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia dalam acara “Dialog Interaktif” di TVRI Kalimantan Barat.

Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah rekam. Data diperoleh dari acara “Dialog Interaktif” dengan cara merekam. Hasil rekaman kemudian di transkrip.

Kajian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kajian distribusional. Kajian distribusional adalah suatu cara menganalisis data dengan menggunakan alat penentu dari unsur bahasa itu sendiri.

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif, maka data penelitian ini pun berupa data kualitatif. Kajian terhadap data dilakukan secara kualitatif artinya setiap variabel data dianalisis satu persatu dengan apa adanya.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh percakapan yang terjadi

dalam acara “Dialog Interaktif” di TVRI Kalimantan Barat pada bulan Februari, Maret, dan April 2005. Sampel penelitian ini adalah bentuk-bentuk interferensi dialek Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia dalam bidang leksikal, morfologis, dan sintaksis dalam percakapan pada acara “Dialog Interaktif” di TVRI Kalimantan Barat pada bulan Februari, Maret, dan April 2005.

1.7 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini terdiri dari: Bab I Pendahuluan memuat tentang latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, kerangka teori, metode dan kajian penelitian, populasi dan sampel, serta sistematika penulisan. Bab II Kajian teori membahas tentang interferensi, macam-macam interferensi, faktor-faktor penyebab interferensi, faktor-faktor pencegah interferensi, akibat interferensi, morfem, leksikal, dan sintaksis. Bab III Metodologi Penelitian terdiri atas metode dan teknik penelitian, metode dan teknik kajian. Bab IV Analisis memuat tentang interferensi morfologi, interferensi leksikal, dan interferensi sintaksis. Bab V Penutup memuat tentang simpulan dan saran. Penelitian ini juga terdapat daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Interferensi

Interferensi merupakan salah satu ciri penting yang terdapat pada kedwibahasaan. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Weinreich pada tahun 1953. Weinreich menggunakan istilah interferensi untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual (Chaer, 1995:159).

Pendapat lain menyatakan bahwa interferensi sebagai pengambilan suatu unsur dari suatu bahasa yang digunakan dalam hubungan dengan bahasa lain; penerapan dua buah sistem secara serempak kepada suatu unsur bahasa; penyimpangan yang terjadi pada tuturan seseorang akibat pengenalan dua bahasa atau lebih (Rusyana, 1975:70). Sedangkan menurut Stork mengatakan interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua (Alwasilah, 1993:114). Senada dengan ini, interferensi merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua (Nababan, 1984).

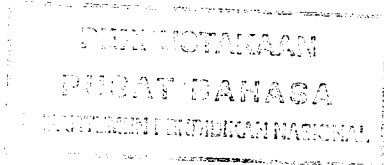
Interferensi adalah transfer negatif yang ditimbulkan antara lain

oleh perbedaan struktur dua bahasa yang terinteraksi (Huda, 1981:3 dalam Irmayani, 2004:12). Namun Mackey memiliki pendapat yang berbeda tentang interferensi, Ia berpendapat bahwa campur kode adalah interferensi. Sebelumnya ahli lain mengatakan interferensi seperti ini sebagai integrasi (Ohoiwutun, 1997:72)

Interferensi tidak sama dengan integrasi. Integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi bagian dari bahasa tersebut dan tidak dianggap sebagai unsur pinjaman atau pungutan (Chaer, 1995:169). Lebih lanjut dijelaskan, jika suatu unsur serapan (interferensi) sudah dicantumkan dalam kamus bahasa penerima, dapat dikatakan bahwa unsur itu sudah terintegrasi. Jika unsur bahasa tersebut belum tercantum dalam kamus bahasa penerima berarti bahwa bahasa tersebut belum terintegrasi (Komariyah, 2003:116). Ada perbedaan antara interferensi dan campur kode. Campur kode mengacu pada digunakannya serpihan-serpihan bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, sedangkan interferensi mengacu pada adanya penyimpangan penggunaan bahasa dengan memasukkan bahasa dengan sistem bahasa lain (Irawati, 2004:104)

Berdasarkan pendapat-pendapat tadi dapat disimpulkan yang dimaksud interferensi dalam penelitian ini adalah:

1. suatu gejala yang ditimbulkan karena adanya kontak bahasa dalam tuturan dwibahasawan ;



2. penyusupan unsur-unsur tertentu dalam suatu bahasa pada bahasa lain;
3. gejala *parole* karena bersifat perorangan.

Penelitian ini menggunakan konsep dasar teori sosiolinguistik yang ditekankan pada kontak bahasa. Menurut Weinreich (dalam Komariah, 2003:116) kontak bahasa merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian. Dari kontak bahasa itu terjadi transfer atau pemindahan unsur bahasa ke dalam bahasa lain yang mencakup semua tataran. Sebagai konsekuensinya, proses pinjam-meminjam dan saling mempengaruhi terhadap unsur bahasa yang lain tidak dapat dihindari.

2.2 Macam-Macam Interferensi

Weinreich mengidentifikasikan interferensi menjadi empat macam, yaitu:

1. mentransfer suatu bahasa ke dalam bahasa lain;
2. adanya perubahan fungsi dan kategori yang disebabkan oleh adanya pemindahan;
3. penerapan unsur-unsur bahasa kedua yang berbeda dengan bahasa yang pertama; dan
4. kurang diperhatikannya struktur bahasa kedua mengingat tidak adanya ekuivalensi dalam bahasa pertama (Huda, 1983:46)

Proedjosoedarmo (1978:36) membagi interferensi berdasarkan sifatnya menjadi:

1. Interferensi Aktif

Interferensi aktif adalah adanya kebiasaan dalam berbahasa daerah yang dipindahkan ke dalam bahasa Indonesia.

2. Interferensi Pasif

Interferensi pasif adalah penggunaan beberapa bentuk bahasa daerah atau bahasa Indonesia karena dalam bahasa Indonesia tidak ada bentuk atau pola bahasa daerah.

3. Interferensi Variasional

Interferensi variasional adalah kebiasaan menggunakan ragam tertentu atau undak-usuk tertentu ke dalam bahasa Indonesia.

Nababan (1993:53) dan Chaer (1995:161) membagi interferensi menjadi dua bagian, yaitu interferensi perlakuan dan interferensi sistemik. Interferensi perlakuan adalah interferensi reseptif dan interferensi produktif yang terdapat dalam tindak laku bahasa dwibahasawan. Interferensi ini akan terlihat pada tindak laku bahasa perorangan. Interferensi perlakuan biasanya terjadi pada orang yang sedang belajar bahasa kedua. Gejala yang timbul sebagai akibat interferensi ini disebut interferensi perkembangan atau interferensi belajar. Interferensi sistemik adalah interferensi yang tampak dalam bentuk perubahan satu bahasa dengan unsur-unsur, bunyi atau struktur dari bahasa yang lain. Hal ini dapat terjadi karena adanya pertemuan atau persentuhan anatara bahasa melalui interferensi perlakuan dari dwibahasawan. Dalam interferensi sistemik yang terjadi adalah perubahan

dalam sistem bahasa.

Ohoiwutun (1997:72-73) berpendapat bahwa interferensi dapat dilihat dari tiga dimensi kejadian. Pertama dimensi tingkah laku berbahasa dari individu-individu di tengah masyarakat. Kedua dari dimensi sistem bahasa dari kedua bahasa atau lebih yang berbaur. Ketiga dari dimensi pembelajaran bahasa.

Dari dimensi tingkah laku individu penutur dengan mudah dapat disimak dari berbagai praktek campur kode yang dilakukan oleh penutur. Interferensi ini murni merupakan rancangan atau model buatan penutur sendiri. Ia mentransfer satu atau lebih komponen dari bahasa yang satu untuk dirakit dan diramu dalam konteks bahasa lain. Sedangkan dari dimensi sistem bahasa, dikenal interferensi sistemik yaitu pungutan bahasa.

Interferensi jenis ketiga yakni dalam dimensi pembelajaran biasanya dinamakan interferensi karena pendidikan. Dalam proses pembelajaran bahasa kedua, pembelajar tentu menjumpai unsur-unsur mirip, bahkan mungkin sama dengan bahasa pertama. Kondisi pembelajaran demikian dianggap mempermudah proses pembelajaran.

Kulsum (2003:32) menggolongkan interferensi menjadi tiga, yaitu interferensi morfologis, interferensi leksikal dan interferensi sintaksis. Interferensi dalam bidang morfologis dapat terjadi bila dwibahasawan mengidentifikasikan morfem, kelas morfem atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan mempraktikannya dalam tuturannya pada

bahasa kedua atau sebaliknya (Hastuti, 2003:40).

Interferensi dalam bidang leksikal melibatkan kata-kata dasar, kata majemuk dan frase. Jika kata asli serupa bunyinya dengan kata asing yang diinginkan, lazimnya kata asing tersebut diberi arti yang sama dengan kata asing tersebut (Hugen, 1984:39). Sedangkan interferensi dalam bidang sintaksis dapat terjadi kalau dwibahasawan mencampurkan sistem kalimat bahasa pertama ke dalam bahasa kedua.

Hartman dan Stork mengemukakan cakupan interferensi meliputi pengucapan satuan bunyi, tata bahasa dan kosakata (Chaer, 1995). Hugen mengemukakan bahwa dalam bentuknya yang paling sederhana, wujud interferensi itu berupa interferensi leksikal, terutama kata pinjaman (*loan word*) dan kata ubah (*loan shift*) (Mustakim, 1994:8).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa interferensi dapat dibagi ke dalam bermacam-macam aspek bentuknya. Namun secara umum, dalam ataran bidang bahasa, interferensi dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. interferensi morfologis;
2. interferensi leksikal;
3. interferensi fonologi; dan
4. interferensi sintaksis

2.3 Faktor-faktor Penyebab Interferensi

Menurut Weinreich yang menjadi faktor penyebab terjadinya inteferensi adalah sebagai berikut.

1. Kedwibahasaan peserta tutur

Kedwibahasaan peserta tutur menyebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya interferensi.

2. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Tipisnya kesetiaan pemakaian bahasa penerima oleh dwibahasawan cenderung akan menimbulkan sikap yang kurang positif. Sikap itu dapat berupa bentuk pengabaian kaidah bahasa penerima, yang digunakan dalam menggunakan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai secara tidak terkontrol.

3. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima

Jumlah kosakata dalam suatu bahasa terbatas pada segi kehidupan masyarakat penuturnya. Namun jika masyarakat penutur suatu bahasa bergaul dalam segi masyarakat yang lebih luasa maka penutut akan bertemu dengan konsep-konsep baru. Karena belum mempunyai kosakata yang tepat untuk mengungkapkan konsep yang baru itu maka masyarakat penutur akan menyerap kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep baru itu.

4. Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan

Kosakata yang jarang dipergunakan akan cenderung berangsur-angsur

menghilang. Jika masyarakat penutur menemukan konsep baru, maka kemungkinan mereka akan menggunakan kosakata yang telah menghilang, sehingga mendorong terjadinya interferensi.

5. Kebutuhan akan sinonim

Dalam pemakaian bahasa sinonim mempunyai peranan sebagai variasi dalam pemilihan kata. Dengan menggunakan sinonim dari sebuah kata maka dapat terhindar dari penggunaan kata yang berulang-ulang. Namun dalam pelaksanaannya penutur sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata dari bahasa sumber.

6. Prestis bahasa sumber dan gaya bahasa

Adakalanya penutur merasa lebih tinggi nilai gengsinya jika menggunakan bahasa sumber. Dengan menggunakan kosakata dari bahasa sumber penutur dapat menunjukkan bahwa dirinya menguasai bahasa lain.

7. Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima disebabkan kurangnya kontrol bahasa oleh penutur. Selain itu juga disebabkan oleh kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini biasanya terjadi pada penutur yang sedang belajar bahasa kedua. Pada saat menggunakan bahasa kedua penutur menggunakan unsur-unsur bahasa ibu yang sudah sangat dikenalnya (Sukardi, 2000)

2.4 Faktor-faktor Pencegah Interferensi

Jika seseorang menganggap proses pungutan unsur-unsur dari bahasa di luar bahasa yang sedang dipelajari adalah tidak dibenarkan karena unsur-unsur pada bahasa asal sudah cukup memadai, maka interferensi tidak mudah timbul. Demikian pula sistem pengajaran bahasa yang bersifat formal akan cenderung mencegah terjadinya interferensi.

Ada beberapa faktor yang ada hubungannya dengan pribadi dwibahasawan dan bahasa yang digunakan. Faktor tersebut antara lain adalah keterampilan berbicara, kemampuan menggunakan dua bahasa secara terpilah-pilah dan seimbang dengan pihak yang diajak berbicara dan dengan sikap berbahasa yang memenuhi norma-norma bahasa masing-masing, maka interferensi tidak akan terjadi.

Para guru yang bersikap preskriptif terhadap pelajaran bahasa Indonesia dengan dukungan buku-buku pelajaran yang tersedia, diprogramkan secara teratur dan berkesinambungan akan mencegah timbulnya interferensi.

Mackey mengemukakan bahwa pola dan sering terjadinya interferensi dalam setiap dwibahasawan relatif tidak sama. Interferensi dapat diubah disebabkan media, gaya, register dan suasana. Media dapat lisan dan tulisan. Lazimnya dwibahasawan lebih berhati-hati dalam mengungkapkan dalam bahasa tulis sehingga interferensi jarang sekali timbul. Sebaliknya interferensi akan sering timbul pada waktu dwibahasawan berbicara (Hastuti, 2003:36-38)

Dalam situasi dan suasana yang serba bebas ini tidak menutup kemungkinan secara tidak disadari terjadi interferensi di mana-mana. Dalam hubungan ini Deoboldd menyatakan bahwa faktor sosiologis seperti tingkat usia yang belajar, situasi belajar, kemampuan berbahasa dan lingkungan, yang dapat dipakai oleh dwibahasawan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan terjadinya interferensi (Hastuti, 2003:36-38).

2.5 Akibat Interferensi

Interferensi hanya akan berpengaruh terhadap sistem bahasa penerima sepanjang ada kemungkinan pembaruan dalam sistem bahasa penerima (Jakobson, 1972:491). Bagaimanapun juga, sedikit atau banyak peristiwa interferensi akan mempunyai pengaruh bagi bahasa penyerapnya (Weinrich, 1968:1-2).

Akibat inteferensi dalam bidang ketatabahasaan tampak dengan adanya perubahan katagori kelas kata sebagai akibat proses morfologi. Weincieh (1968:420) menyebutkan adanya perkembangan paradigma bahasa penyerap yang didasarkan pada model donornya. Tetapi mungkin sebaliknya yang terjadi, yaitu lenyapnya kategori kelas kata, sehingga paradigmanya tak dapat disusun.

Peristiwa demikian terjadi karena kosakata bahasa itu berasal dari satu sumber, sedangkan strukturnya berasal dari sumber lain. Karena paradigma pada hakikatnya adalah daftar kata-kata yang mengandung bentuk

dasar yang sama dan mempunyai hubungan makna akibat proses morfologis, maka tidak hanya hubungan antar bentuk-bentuk dasar yang bersumber dari kosakata bahasa yang satu dengan struktur yang bersumber dari sistem bahasa yang lain, tidak menghasilkan paradigma seperti yang harus ada dalam suatu bahasa.

2.6 Morfem

Morfem ialah satuan yang ikut serta dalam pembentukan kata yang dapat membedakan arti. Morfem dibedakan menjadi dua macam, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah unsur yang dapat dengan langsung membina kalimat, sedangkan morfem terikat adalah imbuhan (Keraf, 1973:54-55):

Menurut pendapat Nida morfem adalah unsur pemakaian bahasa yang terkecil yang mengandung arti atau pengertian. Sedang menurut Samsuri, morfem adalah komposit bentuk-pengertian yang terkecil yang sama atau mirip yang berulang (Poerwadi, 1949:1).

Senada dengan Keraf, Ramlan (1967:5-6,8,11) menyatakan bahwa morfem adalah bentuk linguistik yang paling kecil, yang tidak mempunyai bentuk lain sebagai unsurnya. Ramlan juga membagi morfem menjadi dua macam, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah bentuk yang dalam tutur biasa dapat berdiri sendiri. Sedangkan morfem terikat adalah bentuk linguistik dalam ucapan biasa tidak dapat berdiri

sendiri, tetapi selalu terikat pada bentuk lain. Kehadiran morfem terikat selalu mengikuti atau melekat pada morfem lain, baik yang berupa morfem bebas maupun pada bentuk dasar lain.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Morfem adalah bentuk linguistik yang paling kecil.
2. Untuk dapat berfungsi sebagai alat komunikasi, morfem bebas tidak memerlukan ikatan morfem lain.
3. Untuk dapat berfungsi sebagai alat komunikasi, morfem terikat memerlukan ikatan morfem lain.

Interferensi morfologis terjadi apabila dalam pembentukan kata, suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Dalam bahasa Indonesia sering terjadi penyerapan afiks-afiks ke-, ke-an, dari bahasa daerah (Jawa dan Sunda). Misalnya *kebawa*, *sungguhan* dan *kebesaran*. Afiks *-(n)isai*, *-is* dari bahasa asing (Belanda dan Inggris). Misalnya *yodiumisasi* dan *islamis*. Interferensi seperti ini sebenarnya tidak perlu terjadi karena dalam bahasa Indonesia sebenarnya sudah terdapat padanannya, yaitu *terbawa*, *bersungguh* (*-sungguh*), *terlalu besar*, *pengyodiuman*, *pengikut paham Islam*. Pembentukan suatu kata dengan menggunakan afiks dari bahasa daerah atau asing oleh Weinreich (1953) disebut sebagai bentuk *baster (hybrid)*. Sedangkan Haugen (1950) dan Hockett (1958) menyebutnya sebagai serap campur. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan interferensi morfem

adalah masuknya morfem dari dialek Melayu Pontianak ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

2.7 Leksikal

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia leksikal adalah (1) yang berkaitan dengan kata (2) berkaitan dengan leksem (3) berkaitan dengan kosakata (Alwi, 2001:). Interferensi leksikal terjadi bila kosakata dari suatu bahasa masuk ke dalam tuturan bahasa lain. Dalam penelitian ini yang dimaksud interferensi leksikal adalah masuknya kosakata dari Dialek Melayu Pontianak ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

2.8 Sintaksis

Sintaksis adalah cabang dari tata bahasa yang mempelajari hubungan kata atau kelompok kata dalam kalimat dan menerangkan hubungan-hubungannya yang terjadi. Sintaksis mempelajari hubungan gramatikal di luar batas kata yaitu dalam hubungan satuan yang disebut kalimat (Sitindan, 1984:102).

Kridalaksana dalam Kamus Linguistiknya mengatakan bahwa sintaksis adalah:

1. Pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa, satuan terkecil dalam bidang ini adalah kata.

2. Subsistem yang mencakup hal tersebut sering dianggap bagian dari gramatikal, bagian lain adalah morfologi.
3. Cabang linguistik yang mempelajari hal tersebut.

Ramlan (1987; 21) mengatakan bahwa sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase, sedangkan Keraf (1980; 136) mengungkapkan, sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses-proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa.

Menurut Tarigan dalam bukunya *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis* (1985;4) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa dan frase.

Berdasarkan atas teori-teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah ilmu yang merupakan bagian dari tata bahasa yang mempelajari tentang kalimat, klausa dan frase.

Dalam penelitian ini kajian mengenai sintaksis menitikberatkan pada kajian kalimat. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan maupun tulisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologi lainnya (Alwi, 1998:311).

Menurut Keraf Kalimat adalah satuan bagian ujaran yang didahului

dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasi menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap (1984:140).

Menurut Djajasudarma (1994; 141) menyebutkan bahwa kalimat adalah bagian ujaran yang secara ketatabahasaan menduduki tataran di atas klausa dan di bawah paragraf. Pendapat Slametmulyana (1959; 137), kalimat adalah pendapat yang lahir dalam bahasa yang bersangkutan seperti telah ditetapkan oleh masyarakat bahasa. Tiap pembicara menggunakan lagu. Lagu ini turut menetapkan arti kalimat atau maksud si pembicara.

Ramlan (1987; 27) menyebutkan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh jedah panjang yang disertai nada akhir turun naik. Pendapat lain mengatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara kreatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa (Tarigan, 1985; 5).

Kridalaksana (2001; 92) dalam Kamus Linguistiknya menyatakan bahwa kalimat adalah:

1. satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa;
2. klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan yang bebas; jawaban minimal, seruan, salam dsb;
3. konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan.

Dari beberapa pernyataan di atas mengenai kalimat, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah bagian dari ujaran baik berupa satu kata atau lebih yang mempunyai pola intonasi akhir dan dapat berdiri sendiri. Unsur langsung sebuah kalimat ialah konsisten dasar dan intonasi akhir. Konsisten dasar dapat berupa sebuah klausa atau lebih, sebuah frasa atau sebuah kata. Intonasi akhir dapat berupa intonasi berita, intonasi tanya atau intonasi seru. Dalam bahasa tertulis, intonasi-intonasi ditandai dengan tanda titik (.) untuk intonasi berita, tanda tanya (?) untuk intonasi tanya dan tanda seru (!) untuk intonasi seru.

Pada sebuah kalimat sempurna, ada dua unsur penting yang harus ada. Kedua unsur itu adalah unsur subjek dan unsur predikat. Kedua unsur ini merupakan unsur inti yang harus ada dalam sebuah kalimat. Selain unsur inti, di dalam kalimat terdapat pula unsur bukan inti yang dapat dihilangkan. Unsur ini biasanya hanya berfungsi sebagai keterangan.

Berdasarkan fungsinya kalimat terbagi menjadi tiga. Ketiga jenis itu adalah kalimat berita, kalimat seru dan kalimat tanya. Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain, sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Kadang-kadang perhatian itu disertai anggukkan, kadang-kadang pula disertai ucapan “ya”.

Dalam kalimat berita tidak terdapat kata-kata tanya seperti apa, siapa,

dimana, mengapa, kata-kata ajakan seperti mari, ayo, kata persilahkan silakan, serta kata larangan jangan. Ciri formal yang membedakan kalimat berita dengan kalimat lainnya adalah intonasinya yang datar dan netral. Berikut ini adalah contoh kalimat berita.

1. Presiden RI telah berupaya untuk tidak menaikkan harga BBM di dalam negeri.
2. Gempa bumi yang melanda Pakistan dan India telah menelan ribuan korban manusia.

Kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung suatu permintaan agar kita diberitahu sesuatu karena kita tidak mengetahui suatu hal. Perbedaan kalimat tanya dengan kalimat berita adalah terletak pada intonasi akhirnya. Pola intonasi kalimat berita bernada turun, sedangkan pola kalimat tanya bernada akhir naik.

Untuk membuat sebuah kalimat tanya dapat digunakan kata tanya. Kata tanya itu terdiri dari: apa, siapa, mengapa, kenapa, bagaimana, mana, bilamana kapan, bila dan berapa.

Kata tanya apa digunakan untuk menanyakan benda, tumbuh-tumbuhan dan hewan. Penggunaannya dapat di awal atau di akhir kalimat. Jika diletakkan di akhir kalimat maka kata kerja dalam kalimat itu harus kata kerja aktif. Sebaliknya jika akan diletakkan di awal kalimat maka kata kerjanya harus diubah menjadi kata kerja pasif dan didahului kata *yang*.

Kata tanya siapa digunakan untuk menanyakan Tuhan, malaikat dan

manusia. Kata tanya mengapa digunakan untuk menanyakan perbuatan atau alasan. Kata tanya kenapa digunakan untuk menanyakan alasan seperti halnya dengan kata tanya mengapa. Kata tanya bagaimana digunakan untuk menanyakan keadaan. Selain digunakan untuk menanyakan keadaan, kata tanya bagaimana digunakan juga untuk menanyakan cara, yaitu cara suatu perbuatan dilakukan atau suatu peristiwa terjadi.

Kata tanya mana digunakan untuk menanyakan tempat. Dalam penggunaannya, kata tanya mana dapat dipadukan dengan kata depan di, ke dan dari. Di mana digunakan untuk menanyakan tempat berada, dari mana digunakan untuk menanyakan tempat asal atau tempat yang ditinggalkan dan ke mana digunakan untuk menanyakan tempat yang dituju. Kata tanya mana juga dapat digunakan untuk menanyakan sesuatu atau seseorang dari suatu kelompok. Dalam hal ini, kata tanya mana itu didahului oleh kata yang, sehingga menjadi yang mana.

Kata tanya bilamana, bila dan kapan digunakan untuk menanyakan waktu. Kata tanya berapa digunakan untuk menanyakan jumlah. Kata tanya berapa juga digunakan untuk menanyakan bilangan. Berikut ini adalah contoh kalimat tanya.

1. Apa yang ada dalam pikiran teroris, sehingga mereka tega meledakan bom di tempat umum?
2. Siapa sebenarnya yang menjadi pelaku peledakan bom bunuh diri di Bali?

3. Mengapa penanganan korban bencana gempa bumi di Pakistan dan India sangat lamban?
4. Kenapa Kepolosian Indonesia begitu lamban mengungkap pelaku pengeboman di Bali?
5. Bagaimana kondisi korban bom bali yang telah dievakuasi ke Australia?
6. Berapa jumlah uang yang diperoleh oleh masyarakat miskin sebagai kompensasi kenaikan BBM?
7. Di mana pelaku bom Bali kini berada?

Untuk membuat kalimat tanya juga dapat menggunakan partikel – kah. Partikel – kah ditambahkan pada bagian kalimat yang ditanyakan, kecuali pada subjek. Jika ingin ditambahkan partikel – kah pada subjek maka diperlukan pula penambahan kata yang. Di samping itu, ada kecenderungan untuk meletakkan bagian kalimat yang ditanyakan di awal kalimat.

Partikel – kah juga dapat ditambahkan pada kata tanya, sehingga kata tanya berubah menjadi apakah, siapakah, mengapakah, kenapakah, bagaimanakah, manakah, di manakah, ke manakah, dari manakah, bilamanakah, bilakah, kapanakah, dan berapakah.

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat perintah mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak bicara. Sedangkan berdasarkan ciri formalnya, kalimat ini memiliki pola intonasi

yang berbeda dengan pola intonasi pada kalimat berita dan tanya. Pada kalimat perintah ditandai dengan intonasi tinggi pada akhir tuturan. Pada kalimat perintah terdapat pemakaian partikel penegas, penghalus dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan dan larangan. Kalimat perintah bersusun secara inversi, sehingga urutannya menjadi tidak terungkap predikat subjek jika diperlukan. Pada kalimat perintah juga pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

Sebuah kalimat perintah dapat diwujudkan dengan cara sebagai berikut:

1. Kalimat yang terdiri atas predikat verbal dasar atau adjektiva, ataupun frasa preposisional saja yang sifatnya taktransitif,
2. Kalimat lengkap yang berpredikat verbal taktransitif atau transitif, dan
3. Kalimat yang dimarkahi oleh berbagai kata tugas modalitas kalimat.

Berikut ini adalah contoh kalimat perintah.

1. Tolong segera bersihkan ruangan ini!
2. Jangan kau makan kue yang sudah basi itu!

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi adalah ilmu yang menerangkan tentang metode. Sedangkan metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Djaja Sudarma, 1993:1).

Dalam penelitian linguistik metode harus dipertimbangkan dari dua segi. Pertama dari segi penelitian itu sendiri yang mencakup pengumpulan data beserta cara dan teknik serta prosedur yang ditempuh. Kedua adalah metode kajian (analisis) meliputi pendekatan teori sebagai alat analisis penelitian.

3.1 Metode dan Teknik Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian bahasa metode berkaitan dengan cara mengumpulkan data serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan.

Dalam penelitian ini, metode yang dipergunakan adalah deskriptif. Dengan metode deskriptif akan dijelaskan atau dipaparkan data diuraikan sesuai dengan sifat alamiah data tersebut, yaitu dengan cara menuturkan,

mengklasifikasi dan menganalisisnya.

Menurut Djajasudarma metode penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data yang sedang diteliti beserta sifat dan hubungan fenomenanya.

3.1.2 Teknik Penelitian

Agar dapat mempermudah pelaksanaan penelitian, teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut.

1. Studi Pustaka

Pada tahap ini, peneliti mencari rujukan yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, sehingga didapat hasil yang relevan antara teori yang dipergunakan dengan penelitian yang dilakukan.

2. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik rekaman. Peneliti merekam acara Dialog Interaktif yang disiarkan oleh TVRI Kalimantan Barat dengan menggunakan tape recorder. Hasil rekaman kemudian diubah dalam bentuk tulisan.

3. Penginventarian Data

Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan disusun dalam daftar kalimat yang mengandung interferensi dialek Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia.

4. Pengklasifikasian data

Data dikelompokkan dalam kelompok interferensi dalam bidang morfologi, leksikal dan sintaksis.

5. Data yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis berdasarkan jenis dan ciri .

6. Penyimpulan Analisis

Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

3.2 Metode dan Teknik Kajian

3.2.1 Metode Kajian

Menurut Djajasudarma, metode kajian adalah cara kerja yang bersistem. Dalam sebuah penelitian bahasa metode kajian bertolak dari data yang telah dikumpulkan (secara deskriptif) berdasarkan teori (pendekatan linguistik). Pada metode ini menjelaskan bagaimana data itu dipilah dan diklasifikasikan berdasarkan pendekatan yang dianut.

Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian distribusional. Metode distribusional adalah suatu metode kajian yang unsur penentunya terdapat dalam bahasa itu sendiri. Metode kajian tersebut sejalan dengan pendekatan deskriptif dalam membentuk perilaku data penelitian.

Teknik distribusional yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik dasar atau teknik unsur langsung. Hal ini dikarenakan cara kerja yang

digunakan pada awal analisis adalah sebagai satuan lingual data dibagi menjadi beberapa bagian atau unsur. Unsur-unsur tersebut dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud.

3.2.2 Teknik Kajian

Teknik kajian dilakukan bertujuan untuk memperoleh data yang akurat. Teknik tersebut dilakukan pada saat data telah diklasifikasi, yaitu pada tahap penganalisisan data.

Teknik kajian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik kajian struktur dan teknik kajian makna.

BAB IV

ANALISIS

4.1 Interferensi Morfologi

Teori-teori dalam penelitian ini perlu dijabarkan secara terinci, tentu saja yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Adapun teori yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian pada Bab IV yaitu teori yang membicarakan interferensi morfologi.

Morfologi adalah bagian ilmu yang membicarakan morfem (Nida, 1949:1). Morfologi bagian ilmu yang membicarakan morfem yaitu bagaimana kata dibentuk dari morfem-morfem. Jadi morfologi berkaitan dengan struktur dalam kata (J.S. Badudu, 1979:66), sebagaimana Badudu menegaskan bahwa apabila proses pembentukan masih terbatas pada kata, proses itu belum keluar dari bidang morfologi.

Menurut Verhar morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal karena setiap kata dapat dibagi atas segmen yang terkecil yang disebut fonem, tetapi fonem-fonem tidak harus berupa morfem (J.M.W.Verhaar, 1978:52).

Morfologi selain membicarakan urutan morfem dalam sebuah kata juga membicarakan pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata. Hal ini berdasarkan pendapat Ramlan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau

mempelajari seluk-beluk struktur kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 1980:2). Sebagaimana yang dicontohkan Ramlan kata dalam Bahasa Indonesia misalnya *berjalan*, *jalan-jalan* dsb. Dari contoh ini dapatlah dikemukakan bahwa kata dalam Bahasa Indonesia mempunyai berbagai struktur. Kata *jalan* terdiri atas satu morfem, kata *berjalan* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem *ber-* sebagai afiks dan morfem *jalan* sebagai kata dasar. Kata *jalan-jalan* terdiri atas dua morfem yaitu morfem *jalan* sebagai kata dasar diikuti morfem *jalan* sebagai bentuk ulang.

Istilah morfem digunakan dengan arti satuan morfologi yang tidak dapat dibagi lagi menjadi satuan-satuan yang lebih kecil, dalam arti sebagian dari kata yang dalam rentetan kata mempunyai fungsi formal yang sama dan yang tidak dapat dibagi lagi atas bagian-bagian yang lebih kecil yang bersifat seperti ini juga (Uhlenbeck, 1982:20). Satuan morfologi yang tidak dapat dibagi lagi menjadi satuan yang lebih kecil adalah morfem. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Elson dan Pickett, morfem adalah unit-unit terkecil dari suatu kata (Elson dan Pickett, 1967:7). Misalnya kata dalam Bahasa Indonesia tertangkap, kata tersebut terdiri atas morfem *ter-* dan *tangkap*.

Menurut Ramlan bahwa morfem ialah bentuk linguistik paling kecil, bentuk linguistik yang tidak mempunyai bentuk lain sebagai unsurnya (Ramlan, 1980:11). Bentuk linguistik yang paling kecil baik bentuk bebas maupun bentuk terikat adalah morfem.

Interferensi morfologis merupakan interferensi yang terjadi pada bidang morfologi. Interferensi ini dapat terjadi kalau dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas kata, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan mempraktikan dalam tuturannya pada bahasa kedua atau sebaliknya (Hastuti, 2003:40). Sementara itu, menurut Priggawidagda (2002:162), menyebutkan bahwa kesalahan morfologi berkaitan dengan kesalahan pemakaian tata bentuk kata. Beberapa pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (2003:262) yang mengatakan bahwa interferensi morfologi, antara lain terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks.

Intereferensi yang akan dijelaskan pada bab IV ini antara lain nasalisasi, kata turunan dengan kata dasar bahasa Indonesia dan afiks dari bahasa Daerah, kata turunan dengan bahasa Daerah dari afiks bahasa Indonesia, serta. kata turunan dengan kata dasar bahasa Indonesia dan sufiks dari bahasa Daerah. Berikut penjabarannya.

4.1.1 Nasalisasi

Sudaryanto (1991:20) dan Muhajir (1980:49) berpendapat bahwa salah satu prefiks dalam bahasa Jawa adalah nasal (N-), begitu juga dalam bahasa Sunda (Sumadi,dkk,1992:81). Menurut Kamal,dkk, pada dialek Melayu Pontianak juga terdapat bentuk nasal. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nasalisasi muncul karena dipengaruhi oleh

bahasa daerah. Nasalisasi terjadi karena pelepasan udara melalui hidung pada waktu menghasilkan bunyi bahasa.

Adapun contoh-contoh nasalisasi dari dialek Melayu Pontianak yang muncul pada saat acara Dialog Interaktif TVRI Kalimantan Barat adalah sebagai berikut:

1. Itu pun orang ngangkut bahan bangunan dari *sanak*
2. Kadang-kadang orang *mauk* ke dalam, mereka *ternyate* udah ngadang.
3. Memang *maen* hadrah dalam masjid *betepok*, *begendang* tu dilarang, namun *kite* ngambil azas manfaat.
4. Orang-orang yang menunggu *bise* nyumpang.
5. Saya *mauk* ngambil *betol-betol* nih pak!
6. Koordinasi antar dinas kadang-kadang *ndak* nyambong dengan program- program yang *ade*.
7. *Saye* ngelihat *ternyate* sangat minim sekali.

Pada kalimat (1) terdapat kata *ngangkut*, (2) terdapat kata *ngadang*, (3) terdapat kata *ngambil*. (5) terdapat kata *ngambil*, dan (7) terdapat kata *ngelihat*, memiliki kesamaan dalam proses pembentukan kata. Proses pembentukannya tampak seperti di bawah ini.

- | | | | | | |
|----|------|---|---------------|---|-----------------|
| 1. | (N-) | + | <i>angkut</i> | > | <i>ngangkut</i> |
| 2. | (N-) | + | <i>adang</i> | > | <i>ngadang</i> |
| 3. | (N-) | + | <i>ambil</i> | > | <i>ngambil</i> |

5. (N-) + *ambil* > *ngambil*
 7. (N-) + *lihat* > *ngelihat*

Kata-kata di atas memperoleh imbuhan nasal (N-) sehingga menjadi *ngangkut*, *ngadang*, *ngambil*, *ngambil*, *ngelihat*. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa prefiks nasal (N-) tidak terdapat dalam afiks bahasa Indonesia, namun hanya terdapat pada bahasa daerah, hal ini terjadi juga pada dialek Melayu Pontianak yang tentu saja tidak baku.

Pada contoh-contoh kata tersebut di atas memiliki konsonan **g**. Konsonan itu terletak antara prefiks nasal (N-) dan vokal pertama pada kata dasar. Konsonan tersebut tercipta karena huruf awal pada kata dasar *angkut*, *adang*, *ambil* tersebut adalah vokal, tepatnya vokal **a**, sementara kata *ngelihat* vokal *e* muncul secara spontan. Berdasarkan pendapat Kamal dkk. (1986:12) bahwa pada kata berprefiks nasal (N-) yang fonem awal pada kata dasarnya adalah vokal, morfem terikat (N-) kadang-kadang berwujud **m**, atau **ng**.

Adapun masing-masing kata tersebut memiliki arti yang berbeda, kata (1) *ngangkut* dengan kata dasar *angkut* merupakan bentuk kata kerja yang secara leksikal berarti ‘mengangkat dan membawa’. Fungsi prefiks nasal (N-) pada kata tersebut tidak mengubah golongan kata. Kata (2) *ngadang* dengan kata dasar *adang* yang berarti ‘menghalangi (merintang) orang berjalan’, Kata (3), dan (5) *ngambil* memiliki kata dasar *ambil* yang berarti ‘pegang lalu dibawa’. Kata (7) *ngelihat* dengan kata dasar *lihat* yang berarti ‘menggunakan mata untuk memandang’.

Kata tersebut adalah suatu kata yang memiliki ciri kedaerahan. Hal itu disebabkan oleh adanya pemakaian prefiks nasal yang merupakan prefiks yang hanya terdapat dalam bahasa daerah. Kata *angkut*, *adang*, *ambil*, *lihat* ini baru akan berterima dalam wacana tulis ataupun lisan dalam bahasa Indonesia jika prefiksnya diganti dengan prefiks *me-*. Berikut ini adalah proses pembentukannya.

- | | | | | | |
|----|------------|---|---------------|---|-------------------|
| 1. | <i>me-</i> | + | <i>angkut</i> | > | <i>mengangkut</i> |
| 2. | <i>me-</i> | + | <i>adang</i> | > | <i>mengadang</i> |
| 3. | <i>me-</i> | + | <i>ambil</i> | > | <i>mengambil</i> |
| 5. | <i>me-</i> | + | <i>ambil</i> | > | <i>mengambil</i> |
| 7. | <i>me-</i> | + | <i>lihat</i> | > | <i>melihat</i> |

Sementara itu untuk kalimat (4) terdapat kata *nyumpah*, dan (6) terdapat kata *nyambung*, adapun proses pembentukan prefiks pada kata-kata tersebut sebagai berikut.

- | | | | | | |
|----|------|---|----------------|---|-----------------|
| 4. | (N-) | + | <i>sumpah</i> | > | <i>nyumpah</i> |
| 6. | (N-) | + | <i>sambung</i> | > | <i>nyambung</i> |

Pembentukannya adalah dengan kata dasar fonem awal *s* (*sumpah* dan *sambung*) kadang-kadang berwujud *ny*. Berdasarkan data-data tersebut di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa pada kata berprefiks nasal (N-) yang fonem awal pada kata dasarnya adalah konsonan *s*, morfem terikat (N-) kadang-kadang berwujud *ny*. Seperti juga kata-kata sebelumnya kata *nyumpah* dan *nyambung* masih bersifat kedaerahan. untuk dapat diterima

tentunya prefiknya diganti menjadi *me-* sehingga proses pembentukannya sebagai berikut.

- | | | | | | |
|----|------------|---|----------------|---|-------------------|
| 4. | <i>me-</i> | + | <i>sumpah</i> | > | <i>menyumpah</i> |
| 6. | <i>me-</i> | + | <i>sambung</i> | > | <i>menyambung</i> |

Kata *sumpah* berarti 'kata-kata yang buruk (maki)', sedangkan kata *sambung* 'hubungkan, satukan'.

4.1.2 Kata Turunan Kata Dasar Bahasa Daerah dengan Afiks dari Bahasa Daerah

Interferensi berupa kata turunan berkata dasar bahasa daerah dan berafiks daerah adalah prefiks *be-*. Berikut ini contoh bentuk kata tersebut dalam kalimat pada acara Dialog Interaktif yang disiarkan oleh TVRI Kalimantan Barat.

1. Masalah di jembatan tol yang macet *dak bekaet kalik*.
2. Memang *maen* hadrah dalam masjid *betepok*, *begendang tuh* dilarang, namun *kite ngambek azas* manfaat.
3. Suatu doa *dikabolkan kite besyukor*, belum *dikabolkan besyukor*.
4. Kalau di *dunie ade* orang *tue* memperkosa anaknya, *saye betanyak* orang *tue merek ape*, tapi itu *semue* ujian.

Pada kalimat di atas diperoleh kata *bekaet*, *betepok*, *besyukor*, dan *betanyak* kata itu berproses.

1. *be-* + *kaet* > *bekaet*
2. *be-* + *tepok* > *betepok*
3. *be-* + *syukor* > *besyukor*
4. *be-* + *tanyak* > *betanyak*

Dari proses pembentukan kata tersebut di atas, tampak bahwa kata dasar *bekaet* adalah *kaet*, *betepok* kata dasarnya *tepok*, *besyukor* kata dasarnya *syukor*, dan *betanyak* Kata dasarnya *tanyak*. Kata dasar tersebut memperoleh imbuhan prefiks *be-*. Prefiks ini merupakan salah satu prefiks yang terdapat dalam bahasa daerah, tepatnya dialek Melayu Pontianak. Hal ini sesuai dengan pendapat Kamal, dkk (1986:13) yang menguraikan jenis-jenis prefiks dalam dialek Melayu Pontianak yang salah satunya adalah prefiks *be-*.

Dengan demikian jelaslah bahwa kata *bekaet*, *betepok*, dan *besyukor* merupakan bentuk kata turunan dalam bahasa daerah. Makna kata *bekaet*, jika disesuaikan dengan konteks kalimatnya, adalah berkaitan. Makna kata *betepok* dalam konteks kalimatnya adalah bertepuk, sedangkan makna kata *besyukor* adalah mengucap syukur dan *betanya* bermakna memberi pertanyaan.

Kata-kata tersebut di atas dapat diterima secara lisan maupun tertulis apabila diubah ke dalam bahasa Indonesia baku. Adapun proses pembentukannya adalah :

- | | | | | | |
|----|-------------|---|---------------|---|------------------|
| 1. | <i>ber-</i> | + | <i>kait</i> | > | <i>berkait</i> |
| 2. | <i>ber-</i> | + | <i>tepuk</i> | > | <i>bertepuk</i> |
| 3. | <i>ber-</i> | + | <i>syukur</i> | > | <i>bersyukur</i> |
| 4. | <i>ber-</i> | + | <i>tanya</i> | > | <i>bertanya</i> |

Meskipun memiliki arti yang sama dengan kata dasar bahasa Indonesia namun tetap saja bentukan katanya berbeda, yang sangat menonjol adalah perbedaan fonem yang terbentuk.

Selain interferensi yang berupa kata turunan yang berkata dasar bahasa daerah dengan afiks bahasa daerah dengan prefiks *be-* seperti di atas, dalam dialek Melayu Pontianak terdapat juga kata turunan dengan prefiks *ke-*. Dari data yang telah diambil muncul kalimat sebagai berikut.

1. *Paret-paret ketutup sama pedagang kite.*

Pada kalimat tersebut terlihat kata *ketutup*. Kata ini berproses sebagai berikut.

- | | | | | | |
|----|------------|---|--------------|---|----------------|
| 1. | <i>ke-</i> | + | <i>tutup</i> | > | <i>ketutup</i> |
|----|------------|---|--------------|---|----------------|

Dari proses pembentukan katanya kata tersebut berkata dasar *tutup* dan memperoleh imbuhan berupa prefiks *ke-*. Prefiks *ke-* bukan merupakan bentuk prefiks dalam bahasa Indonesia melainkan bentuk prefiks dalam dialek Melayu Pontianak. Menurut Kamal, dkk (1986:13) salah satu prefiks dalam dialek Melayu Pontianak adalah prefiks *ke-*.

Dengan demikian, kata tersebut tidak berterima untuk suatu wacana tulis maupun lisan. Hal disebabkan oleh adanya pemakaian prefiks *ke-*

tersebut. Kata itu baru akan berterima jika telah diubah menjadi tertutup. Proses pembentukannya adalah sebagai berikut.

1. *ter-* + *tutup* > *tertutup*

Kata *ketutup*, apabila disesuaikan dengan konteks kalimatnya, bermakna 'tidak terbuka'. Maka makna kata ini sesuai dengan kata *tertutup* dalam bahasa Indonesia, meskipun ada perbedaan fonem tapi merupakan perbedaan yang sangat vital.

4.1.3 Kata Turunan Kata Dasar Bahasa Indonesia dengan Afiks dari Bahasa Daerah

Interferensi yang berupa kata turunan yang berkata dasar bahasa Indonesia dengan afiks bahasa daerah, yaitu kata turunan dengan prefiks *be-*, dan *te-*. Berikut ini adalah contoh kata yang berkata dasar bahasa Indonesia tapi berafiks bahasa daerah yang terdapat pada acara Dialog Interaktif yang disiarkan oleh TVRI Kalimantan yang berprefiks *be-*.

1. *Kate* Pak Wid, sebagian besar PKL *beasal* dari luar kota, makan *tidok disituk*, gerobak *die tuh* tinggalkan di *situk*
2. Kalau bapak *mauk nindak tuh* rapikan *duluk*, *dulukkan* membuat toko-toko *aros* jarak 3-4 meter *baruk bise bangun*, itukan *bebongkar-bongkar*.
3. Orang *kite* *bedagang* nih *nenggek kereng*. *nyaman jak* *bedagang* di tepi sungai, tak usah bayar *tak* usah *ape-ape* biar *die* *bedagang*.

4. Orang *kite kalok bise bedagang* di belakang *dapoknye*.
5. Kita *ndak* boleh *becerai-berai*
6. Memang *maen* hadrah dalam masjid *betepok*, *begendang tuh* dilarang, namun *kite ngambil* azas manfaat.

Proses pembentukan kata adalah sebagai berikut.

- | | | | | | |
|----|------------|---|--------------------|---|--------------------------|
| 1. | <i>be-</i> | + | <i>asal</i> | > | <i>beasal</i> |
| 2. | <i>be-</i> | + | <i>bongkar</i> | > | <i>bebongkar-bongkar</i> |
| 3. | <i>be-</i> | + | <i>dagang</i> | > | <i>bedagang</i> |
| 4. | <i>be-</i> | + | <i>dagang</i> | > | <i>bedagang</i> |
| 5. | <i>be-</i> | + | <i>cerai-berai</i> | > | <i>becerai-berai</i> |
| 6. | <i>be-</i> | + | <i>gendang</i> | > | <i>begendang</i> |

Gabungan kata-kata tersebut di atas memperoleh imbuhan daerah berupa prefiks *be-*. Prefiks ini merupakan suatu prefiks yang hanya terdapat dalam dialek daerah tepatnya dialek Melayu Pontianak. Hal ini berdasarkan dengan pendapat Kamal, dkk (1986:13). Menurutny prefiks dalam dialek Melayu Pontianak salah satunya adalah prefiks *be-*. Khusus untuk contoh (2) *bebongkar-bongkar*, dan (5) *becerai-berai* terdapat pengulangan kata yang bermakna penekanan suatu pekerjaan.

Kata-kata tersebut di atas dapat diterima secara lisan maupun tertulis apabila diubah ke dalam bahasa Indonesia baku. Adapun proses pembentukannya adalah :

- | | | | | | |
|----|-------------|---|-------------|---|----------------|
| 1. | <i>ber-</i> | + | <i>asal</i> | > | <i>berasal</i> |
|----|-------------|---|-------------|---|----------------|

2. *ber-* + *bongkar* > *berbongkar-bongkar*
3. *ber-* + *dagang* > *berdagang*
4. *ber-* + *dagang* > *berdagang*
5. *ber-* + *cerai-berai* > *bercerai-berai*
6. *ber-* + *gendang* > *bergendang*

Selain interferensi yang berupa kata turunan yang berkata dasar bahasa Indonesia dengan afiks bahasa daerah berprefiks *be-* seperti di atas, dalam dialek Melayu Pontianak terdapat juga kata turunan dengan prefiks *te-*. Dari data yang telah diambil muncul kalimat sebagai berikut.

1. Pasar Flamboyan *tuh rame* sampai jalan *temakan* untuk tempat parkir.

Adapun proses pembentukannya adalah sebagai berikut.

1. *te-* + *makan* > *temakan*

Gabungan kata tersebut di atas memperoleh imbuhan daerah berupa prefiks *te-*. Prefiks ini merupakan suatu prefiks yang hanya terdapat dalam bahasa daerah tepatnya dialek Melayu Pontianak. Hal ini berdasarkan dengan pendapat Kamal. dkk (1986:13). Menurutnya prefiks dalam dialek Melayu Pontianak salah satunya adalah prefiks *te-*. Kata *temakan* tidak dapat diterima karena masih dipengaruhi oleh kata kedaerahan. Kata itu baru akan diterima jika telah diubah menjadi kata *termakan*. Proses pembentukannya adalah sebagai berikut.

1. *ter-* - *makan* > *termakan*

Kata *temakan*, apabila disesuaikan dengan konteks kalimatnya.

bermakna 'dihabiskan'. Maka makna kata ini sesuai dengan kata *termakan* dalam bahasa Indonesia. Dari proses pembentukan tersebut jelaslah bahwa prefiks *te-* dalam bahasa daerah bisa diganti dengan *ter-* dalam bahasa Indonesia.

4.1.4 Kata Turunan Kata Dasar Bahasa Daerah dengan Afiks dari Bahasa Indonesia

Pada bagian ini akan dibahas mengenai kata turunan yang berinterferensi. Hal ini disebabkan oleh karena kata tersebut berkata dasar bahasa daerah namun berafiks bahasa Indonesia. Pada dasarnya beberapa kata dasar bahasa daerah khususnya dialek Melayu Pontianak dari data yang telah terjaring, tidak jauh berbeda dengan kata dasar bahasa Indonesia, yang membedakannya adalah fonem. Bentuk kata turunan terbagi menjadi dua bagian, yaitu kata turunan yang berkategori verba dan kata turunan yang berkategori nomina. Berikut ini adalah penjelasan beserta contoh untuk masing-masing kategori tersebut.

4.1.4.1 Kata Turunan yang berkatagori Verba

Pada bagian ini akan dibahas mengenai kata-kata yang berkategori verba. Kata tersebut merupakan suatu kata kerja yang berinterferensi. Bisa

dikatakan demikian sebab kata turunan itu berafiks bahasa Indonesia tapi berkata dasar bahasa daerah. Tentunya bentuk kata turunan seperti itu sangat tidak tepat penggunaannya dalam bentuk tulisan maupun lisan, terutama pada acara dialog. Berikut ini adalah contoh-contoh kata tersebut yang terekam pada acara Dialog Interaktif TVRI Kalimantan Barat.

4.1.4.1.1 Prefiks *me-*

Pembahasan pertama adalah kata turunan yang memperoleh suatu imbuhan berupa prefiks *me-*. Bentuk-bentuk kata turunan seperti ini dikategorikan sebagai verba karena prefiks *me-* memang berfungsi sebagai pembentuk kata kerja. Berikut ini adalah contoh kata tersebut dalam kalimat yang terekam pada acara Dialog Interaktif yang disiarkan oleh TVRI Kalimantan Barat.

1. Kalau di *dunie ade* orang *tue* *mempekosa* anaknya, *saye betanyak*
Orang *tue* *merek ape*, tapi itu *semue* ujian.
2. *Bagaimane* kalok kite *mengaku* beriman *kalok ndak* menyembah Tuhan, lucu kan?
3. *Make saye* *menghimbo* para orang *tue* dan pemimpin agar kite meninggalkan hal-hal positif *saje*, *supaye* sepeninggal kite pemuda *bise* membangun *diriknye*.
4. Barikan pemahaman agama yang benar, berikan argumen yang *menventoh* kepada masyarakat.

5. Orang ini yang *kite pilih* untuk memimpin rakyat.
6. Masyarakat *kite* belum *bisa* menerima
7. *Akhir-akhir* ini *kite* pelajari proses daerah menarik
8. Menghimpun kemampuan aspirasi daerah-daerah yang *ada*.

Proses pembentukan kata-kata tersebut di atas adalah:

1. *me-* + *pekosa* > *mempekosa*
2. *me-* + *akui* > *mengaku?*
3. *me-* + *himbo* > *menghimbo*
4. *me-* + *sentoh* > *menyentuh*
5. *me-* + *mimpin* > *memimpin*
6. *me-* + *terimak* > *menerima*
7. *me-* + *tarek* > *menarik*
8. *me-* + *himpun* > *menghimpun*

Kata-kata tersebut di atas dapat diterima secara lisan maupun tertulis apabila diubah ke dalam bahasa Indonesia baku. Adapun proses pembentukannya adalah :

1. *me-* + *perkosa* > *memperkosa*
2. *me-* + *akui* > *mengaku*
3. *me-* + *himbau* > *menghimbau*
4. *me-* + *sentuh* > *menyentuh*
5. *me-* + *mimpin* > *memimpin*
6. *me-* + *terima* > *menerima*

7. *me- + tarik > menarik*
8. *me- + himpun > menghimpun*

Sebenarnya beberapa kata dasar dari dialek Melayu Pontianak tidak ada bedanya dengan kata dasar dalam bahasa Indonesia sehingga proses pembentukannya pun tidak mengalami perubahan yang signifikan, namun yang perlu digarisbawahi dalam penelitian ini adalah dalam penulisannya ada berbeda fonem. Untuk makna kata juga memiliki arti yang sama dengan verba dalam bahasa Indonesia.

4.1.4.1.2 Prefiks *di-*

Pembahasan kedua adalah bentuk-bentuk kata turunan yang memperoleh imbuhan berupa prefiks *di-*. Bentuk-bentuk seperti ini termasuk dalam kategori verba karena fungsi prefiks *di-* tersebut adalah membentuk suatu kata menjadi kata kerja. Berikut ini adalah contoh turunan tersebut dalam Dialog Interaktif TVRI Kalimantan Barat.

1. Berkaitan LMB persoalan *kite* akan *ditarek* Pak Wid?
2. *Ade* uang *sikit jak*, antara jarak *dibiken* garasi.
3. Memang dicoba *dibangon* satu dua oleh orang Sei Jawi tak laku, *soalnya* agak jauh.
4. Padahal ajaran Ahmadiyah *tuh* di Jawa pernah *diuser*, Pak!
5. *Kalok* jadi *ulamak* yang *dihargae* oleh Allah.

Proses pembentukan kata-kata tersebut di atas adalah:

- | | | | | | |
|---|------------|---|---------------|---|-----------------|
| 1 | <i>di-</i> | + | <i>tarek</i> | > | <i>ditarek</i> |
| 2 | <i>di-</i> | + | <i>biken</i> | > | <i>dibiken</i> |
| 3 | <i>di-</i> | + | <i>bangon</i> | > | <i>dibangon</i> |
| 4 | <i>di-</i> | + | <i>user</i> | > | <i>diuser</i> |
| 5 | <i>di-</i> | + | <i>hargae</i> | > | <i>dihargae</i> |

Kata-kata tersebut di atas dapat diterima secara lisan maupun tertulis apabila diubah ke dalam bahasa Indonesia baku. Adapun proses pembentukannya adalah :

- | | | | | | |
|----|------------|---|---------------|---|-----------------|
| 1. | <i>di-</i> | + | <i>tarik</i> | > | <i>ditarik</i> |
| 2. | <i>di-</i> | + | <i>bikin</i> | > | <i>dibikin</i> |
| 3. | <i>di-</i> | + | <i>bangun</i> | > | <i>dibangun</i> |
| 4. | <i>di-</i> | + | <i>usir</i> | > | <i>diusir</i> |
| 5. | <i>di-</i> | + | <i>hargai</i> | > | <i>dihargai</i> |

Begitu pula dalam pembentukan kata turunan yang berprefiks *di-*, proses pembentukannya pun tidak mengalami perubahan yang signifikan, namun yang perlu digaris bawahi dalam penelitian ini adalah dalam penulisannya ada berbeda fonem. Untuk makna katanya juga memiliki arti yang sama dengan verba dalam bahasa Indonesia.

4.1.4.1.3 Prefiks *ber-*

Pembahasan ketiga adalah bentuk-bentuk kata turunan yang memperoleh imbuhan berupa prefiks *ber-*. Bentuk-bentuk seperti ini

termasuk dalam kategori verba karena fungsi prefiks *ber-* tersebut adalah membentuk suatu kata menjadi kata kerja. Berikut ini adalah contoh turunan tersebut dalam Dialog Interaktif TVRI Kalimantan Barat.

1. *Saye tadek* akan *beraleh* ke soal IMB, apa betul tarifnya tinggi?
2. Kadang *budak* makan *berkumoh-kumoh*.
3. Kalau *berbelet-belet* itu menggunakan parameternya yang bagaimana?
4. *Siape* berpegang teguh pada ajaran agama, maka apapun yang *direncanakannya* insya Allah akan *berhasel*.
5. Yang *namenye* peraturan Allah itu baku, *ndak bise* *berobah-obah*.

Proses pembentukan kata-kata tersebut di atas adalah:

1	<i>ber-</i>	+	<i>aleh</i>	>	<i>beraleh</i>
2	<i>ber-</i>	+	<i>kumoh</i>	>	<i>berkumoh</i>
3	<i>ber-</i>	+	<i>belet</i>	>	<i>berbelet</i>
4	<i>ber-</i>	+	<i>hasel</i>	>	<i>berhasel</i>
5	<i>ber-</i>	+	<i>obah</i>	>	<i>berobah</i>

Kata-kata tersebut di atas dapat diterima secara lisan maupun tertulis apabila diubah ke dalam bahasa Indonesia baku. Adapun proses pembentukannya adalah :

1.	<i>ber-</i>	+	<i>alih</i>	>	<i>beralih</i>
2.	<i>ber-</i>	+	<i>kumuh</i>	>	<i>berkumuh</i>
3.	<i>ber-</i>	+	<i>belit</i>	>	<i>berbelit</i>

- | | | | | | |
|----|-------------|---|--------------|---|-----------------|
| 4. | <i>ber-</i> | + | <i>hasil</i> | > | <i>berhasil</i> |
| 5. | <i>ber-</i> | + | <i>ubah</i> | > | <i>berubah</i> |

Dapat kita lihat perubahan yang sangat mendasar dari kata dasar-kata dasar di atas adalah fonem, selebihnya pembentukannya tidak jauh berbeda dengan pembentukan kata dasar dengan prefiks *ber-* dalam bahasa Indonesia.

4.1.4.1.4 Konfiks *di-kan*

Pembahasan keempat adalah bentuk-bentuk kata turunan yang berkonfiks *di-kan*. Bentuk-bentuk seperti ini termasuk dalam kategori verba karena fungsi konfiks *di-kan* tersebut adalah membentuk suatu kata menjadi kata kerja. Berikut ini adalah contoh turunan tersebut dalam Dialog Interaktif TVRI Kalimantan Barat.

1. Memang di *dunie nih* macam-macam karena *kepanikannye* tidak *dihidopkan* Tuhan, *die takut tak bise* makan.
2. Suatu doa *dikabolkan* kite *besyukor*, belum *dikabolkan* *besyukor*.
3. Sosok *manusie tuh* yang telah *dipilehkan* Allah.

Proses pembentukan kata-kata tersebut di atas adalah:

- | | | | | | | | |
|---|------------|---|--------------|---|-------------|---|-------------------|
| 1 | <i>di-</i> | + | <i>hidop</i> | + | <i>-kan</i> | > | <i>dihidopkan</i> |
| 2 | <i>di-</i> | + | <i>kabol</i> | + | <i>-kan</i> | > | <i>dikabolkan</i> |
| 3 | <i>di-</i> | + | <i>pileh</i> | + | <i>-kan</i> | > | <i>dipilehkan</i> |

Kata-kata tersebut di atas dapat diterima secara lisan maupun tertulis

apabila diubah ke dalam bahasa Indonesia baku. Adapun proses pembentukannya adalah :

1. *di-* + *hidup* + *-kan* > *dihidupkan*
2. *di-* + *kabul* + *-kan* > *dikabulkan*
3. *di-* + *pilih* + *-kan* > *dipilihkan*

Beberapa kata dasar di atas memperoleh imbuhan berupa konfiks *di-kan*. Adapun konfiks *di-kan* adalah sebagai pembentukan kata kerja pasif (Kamal, dkk, 1986:50). Sebenarnya beberapa kata dasar yang bersifat kedaerahan tidak begitu menonjol dalam artian bahwa kata dasar tersebut tidak jauh berbeda dengan kata dasar dalam bahasa Indonesia, sehingga proses pembentukan kata turunan itu juga tidak berbeda dengan proses pembentukan dalam bahasa Indonesia. Makna masi-masing kata dasar juga memiliki arti yang sama dengan bahasa Indonesia.

4.1.4.1.5 Konfiks *me-kan*

Pembahasan kelima adalah bentuk-bentuk kata turunan yang berkonfiks *me-kan*. Bentuk-bentuk seperti ini termasuk dalam kategori verba karena fungsi konfiks *me-kan* tersebut adalah membentuk suatu kata menjadi kata kerja. Berikut ini adalah contoh turunan tersebut dalam Dialog Interktif TVRI Kalimantan Barat.

1. *Kalok ade yang menyatekan ade nabi setelah Nabi Muhammad itu tidak benar.*

2. *Kate* mereka naik haji *tuh* menghabeskan *duet* *katenye*.
3. Jadikan *kalok ilang* atau *ape* kita menimpakkan ke petugas yang porposional.

Proses pembentukan kata-kata tersebut di atas adalah:

- | | | | | | | | |
|---|------------|---|---------------|---|-------------|---|---------------------|
| 1 | <i>me-</i> | + | <i>nyate</i> | + | <i>-kan</i> | > | <i>menyatekan</i> |
| 2 | <i>me-</i> | + | <i>habes</i> | + | <i>-kan</i> | > | <i>menghabeskan</i> |
| 3 | <i>me-</i> | + | <i>timpak</i> | + | <i>-kan</i> | > | <i>menimpakkan</i> |

Untuk contoh (1) terdapat kata *nyate*, dan (2) terdapat kata *timpa*, kata *nyate* bermakna *berbicara*, sedangkan kata *timpa* adalah benar-benar kata yang berasal dari dialek Melayu Pontianak yang bermakna *melimpahkan*. Sebenarnya untuk kalimat (3) untuk bisa diterima dalam bahasa Indonesia dapat diganti dengan kata *melimpahkan*.

Kata-kata tersebut di atas dapat diterima secara lisan maupun tertulis apabila diubah ke dalam bahasa Indonesia baku. Adapun proses pembentukannya adalah :

- | | | | | | | | |
|----|------------|---|--------------|---|-------------|---|---------------------|
| 1. | <i>me-</i> | + | <i>nyata</i> | + | <i>-kan</i> | > | <i>menyatakan</i> |
| 2. | <i>me-</i> | + | <i>habis</i> | + | <i>-kan</i> | > | <i>menghabiskan</i> |
| 3. | <i>me-</i> | + | <i>timpa</i> | + | <i>-kan</i> | > | <i>menimpakan</i> |

4.1.4.2 Kata Turunan yang Berkategori Nomina

4.1.4.2.1 Prefiks *pe-*

1. *Ulamak* *pewares* para nabi.

Pada kalimat tersebut terdapat kata *pewares* yang berproses sebagai berikut.

1. *pe-* + *wares* > *pewares*

Dari pembentukan kata *pewares* di atas, tampak bahwa kata tersebut terbentuk dari prefiks *pe-* dan kata dasar *wares*. Fungsi prefiks *pe-* sebagai pembentuk kata benda. Suatu kata kerja yang memperoleh imbuhan tersebut akan berarti menyatakan pelaku perbuatan yang tersebut dalam bentuk dasarnya. Jadi kata *pewares* menunjukkan pelaku atau orang yang mendapatkan warisan.

Kata *pewares* ini merupakan suatu bentuk kata yang berinterferensi. Hal ini disebabkan oleh kata tersebut, yang berasal dari dialek Melayu Pontianak, terdapat dalam kata bahasa Indonesia meskipun ada perbedaan fonem. Kalau dalam bahasa Indonesia penulisannya *pewaris*.

4.1.4.2.2 Prefiks *se-*

Arti prefiks *se-* dalam dialek Melayu Pontianak bergantung kepada kelas kata bentuk dasarnya. Prefiks *se-* merupakan kata turunan yang berkategori nomina. Prefiks *se-* juga muncul dalam data yang peneliti jaring. Adapun data yang terekam dalam kalimat yaitu:

1. Di *sampeng* petugas *kite* sendiri *aros* hati-hati karena petugas dengan jumlah jamaah haji *ndak sebandeng*.
2. Televisi swasta *semacem* dianaktirikan.

Berikut ini adalah proses pembentukannya.

1. *se-* + *bandeng* > *sebandeng*
2. *se-* + *macem* > *semacem*

Kata yang berprefiks *se-* pada dasarnya memiliki fungsi dan makna yang sama dalam bahasa Indonesia. Hal yang mendasar adalah perbedaan fonem. Kata *sebandeng* sesuai konteks kalimat memiliki arti 'seimbang', sedang kata *semacem* berarti 'seperti'.

Kata-kata tersebut di atas dapat diterima secara lisan maupun tertulis apabila diubah ke dalam bahasa Indonesia baku. Adapun proses pembentukannya adalah :

1. *se-* + *banding* > *sebanding*
2. *se-* + *macam* > *semacam*

4.2 Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal dialek Melayu Pontianak ke dalam bahasa Indonesia merupakan suatu jenis interferensi yang melibatkan pemakaian unsur-unsur leksikal dialek Melayu Pontianak dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dalam analisis ini kosakata yang dimaksud adalah kosakata yang merupakan dialek Melayu Pontianak yang dipergunakan dalam percakapan pada acara "Dialog Interaktif" di TVRI Kalimantan Barat.

Berdasarkan data yang diperoleh, interferensi leksikal ini dibedakan menjadi beberapa bagian. Bagian-bagian itu adalah interferensi leksikal

berdasarkan bentuk kata dan berdasarkan jenis kata. Berikut ini adalah pembahasan untuk tiap-tiap bagian.

4.2.1 Interferensi Leksikal Berdasarkan Bentuk Kata

Berdasarkan bentuk kata interferensi leksikal dialek Melayu Pontianak pada bahasa Indonesia dibagi menjadi bentuk dasar, bentuk berimbuhan, bentuk ulang dan gabungan kata. Berikut ini adalah pembahasan interferensi leksikal berdasarkan bentuk kata.

4.2.1.1 Bentuk Kata Dasar

Dari data yang diperoleh, interferensi leksikal dialek Melayu Pontianak ke dalam bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam percakapan pada acara "Dialog Interaktif" di TVRI Kalimantan Barat sudah ada padanannya dengan bahasa Indonesia. Berikut ini beberapa contoh dan pembahasannya.

1. Kite sebarakan mulai dari Pontianak Selatan.
2. Lampu *malar* mati teros.
3. Ade uang siket jak, antara jarak *dibiken* garasi.
4. Save datang cuman limak enam kios yang *berisek*.
5. Dengan agama manusie bise menyelamatkan *diriknye* dari segale bencane dan ujian-Nye.

6. Surat kabar yang saya bace ada pandangan dari kelompok Ahmadiyah.

7. Salah satu tau makne apa yang kite bace.

Pada kalimat (1) terdapat kata *kite*. Kata *kite* sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu 'kami'. Kata kami berarti yang berbicara bersama dengan orang lain tidak termasuk yang diajak bicara (KBBI, 2001:497). Penggunaan kata 'kami' pada kalimat (1) tepat karena sesuai dengan konteks kalimat. Dalam kalimat itu yang melakukan penyebaran adalah yang berbicara bersama rekan-rekannya dan tidak termasuk orang yang diajak bicara. Dalam hal ini yang dimaksud dengan orang yang diajak bicara adalah orang yang mewawancarai.

Kata *teros* pada kalimat (2) berpadanan dengan kata 'terus'. Kata terus berarti 'tetap berlanjut; tidak berhenti-henti; tidak putus-putus' (KBBI, 2001:1186). Hal ini berpadan dengan makna kata *teros* dalam kalimat (2). Lewat kalimat (2) si pembicara ingin menyampaikan informasi bahwa lampu tidak henti-hentinya padam.

Kata *ade*, *siket* dan *jak* pada kalimat (3) berpadanan dengan kata 'ada', 'sedikit' dan 'saja'. Kata ada berarti 'hadir; telah tersedia' (KBBI, 2001: 5). Kata sedikit berarti 'tidak banyak; tidak seberapa' (KBBI, 2001: 1009). Kata saja berarti 'tidak lain hanya' (KBBI, 2001: 979). Arti kata ini sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh si pembicara bahwa jika masyarakat mempunyai uang sedikit saja mereka akan mempergunakan uang tersebut untuk membangun garasi dilahan yang seharusnya

dipergunakan sebagai jarak pemisah antar rumah.

Kata *saye*, *cuman* dan *limak* pada kalimat (4) berpadan dengan kata 'saya', 'cuma' dan 'lima'. Kata *saya* berarti 'orang yang berbicara atau menulis' (KBBI, 2001: 1005). Kata *cuma* berarti 'tidak ada yang lain' (KBBI, 2001: 223). Kata *lima* berarti 'nama bagi lambang bilangan 5' (KBBI, 2001: 671). Arti kata ini berpadanan dengan kata dalam dialek Melayu Pontianak yang terdapat dalam kalimat (4). Hal ini sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh si pembicara lewat kalimatnya, bahwa ketika ia datang hanya ada lima buah kios yang terisi.

Kata *manusie*, *bise*, *segale* dan *bencane* pada kalimat (5) berpadanan dengan kata 'manusia', 'bisa', 'segala' dan 'bencana'. Kata *manusia* berarti 'makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain)' (KBBI, 2001:714). Kata *bisa* berarti 'mampu; dapat' (KBBI, 2001: 157). Kata *segala* berarti 'semuanya' (KBBI, 2001: 1010). Kata *bencana* berarti 'sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian atau penderitaan' (KBBI, 2001: 131). Dengan demikian arti kata-kata ini sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh si pembuat kalimat. Melalui kalimatnya ia ingin mengatakan bahwa melalui agama, manusia bisa menyelamatkan diri dari segala bencana dan ujian Tuhan.

Kata *bace* pada kalimat (6) berpadanan dengan kata 'baca'. Kata *baca* berarti 'melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati)' (KBBI, 2001:83). Arti ini sesuai dengan

maksud yang ingin disampaikan oleh si pembicara bahwa ia pernah membaca di surat kabar tentang padangan dari kelompok Ahmadiyah.

Kata *tau* dan *makne* pada kalimat (7) berpadanan dengan kata ‘tahu’ dan ‘makna’. Kata tahu berarti ‘mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami dsb)’ (KBBI, 2001: 1121). Kata makne berarti ‘arti’ (KBBI, 2001: 703). Sehingga makna dari kalimat (7) adalah bahwa salah satu tujuan dari membaca adalah mengetahui arti dari apa yang dibaca.

Oleh karena itu, kalimat-kalimat di atas dapat dirubah menjadi kalimat-kalimat berikut.

1. Kami sebarakan mulai dari Pontianak Selatan.
2. Lampu selalu padam.
3. Ada uang sedikit saja, jarak antara toko dibuat garasi.
4. Saya datang cuma ada lima sampai enam kios yang berisi.
5. Dengan agama manusia bisa menyelamatkan dirinya dari segala bencana dan ujian-Nya.
6. Saya baca di surat kabar, ada pandangan dari kelompok Ahmadiyah.
7. Salah satunya adalah tahu makna yang kita baca.

4.2.1.2 Bentuk Kata Berimbuhan

Interferensi leksikal dialek Melayu Pontianak ke dalam bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam percakapan pada acara “Dialog Interaktif” di TVRI Kalimantan Barat selain yang berbentuk kata dasar ada

pula yang berbentuk kata berimbuhan. Dari data yang diperoleh, interferensi leksikal yang bentuknya berupa kata berimbuhan adalah kata dasar dalam dialek Melayu Pontianak yang mendapat imbuhan di-, se-nya, -lah, me-i, ber- dan an yang berasal dari bahasa Indonesia. Berikut ini adalah contoh kalimat yang terdapat interferensi dialek Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia.

1. Berkaitan IMB persoalan *kite* akan *ditarek* pak Wid?
2. Cuma untuk penempatan perizinan *warong*, mengurus IMB kan *repot* pak! *Sebaiknya* diserahkan ke camat.
3. Golongan timur asing apabila membuat akta kelahiran *meliwati* 2,5 tahun *laher* harus melewati ketentuan pengadilan.
4. *Siape* berpegang teguh pada ajaran agama, maka apapun yang *direncanakannya* insya Allah akan *berhasel*.
5. *Selaen* belajar terus *jugak* *latehan* menahan hawa nafsu.

Pada kalimat (1) kata *ditarek* merupakan penggabungan antara kata dasar *tarek* yang merupakan kosa kata dalam dialek Melayu Pontianak yang ditambah dengan awalan di-. Kata *tarek* berpadanan dengan kata ‘tarik’. Kata tarik berarti ‘hela’ (KBBI, 2001: 1145). Jadi jika dipadankan dengan kosakata dalam bahasa Indonesia kata *ditarek* berpadanan dengan kata ‘ditarik’.

Pada kalimat (2) kata *sebaiknya* merupakan penggabungan kata dasar *baik* yang merupakan kosakata dalam dialek Melayu Pontianak yang

ditambah dengan imbuhan se-nya. Kata *baek* berpadan dengan kata ‘baik’. Baik berarti ‘elok; patut; teratur (apik, rapi, tidak ada celanya, dsb)’ (KBBI, 2001: 90). Jadi jika dipadankan dengan kosakata dalam bahasa Indonesia kata *sebaiknya* berpadan dengan kata ‘sebaiknya’.

Pada kalimat (3) kata *meliwati* merupakan penggabungan kata dasar *liwat* yang merupakan kosakata dalam dialek Melayu Pontianak yang ditambah dengan imbuhan me-i. Kata *liwat* berpadan dengan kata ‘lewat’. Kata lewat berarti ‘melalui; lalu di; menempuh’ (KBBI, 2001:667). Jadi jika dipadankan dengan kosakata dalam bahasa Indonesia kata *meliwati* berpadan dengan kata ‘melewati’.

Pada kalimat (4) kata *berhasel* merupakan penggabungan kata dasar *hasel* yang merupakan kosakata dalam dialek Melayu Pontianak yang ditambah dengan awalan ber-. Kata *hasel* berpadan dengan kata ‘hasil’. Kata hasil berarti ‘sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb)’ (KBBI, 2001: 391). Jadi jika dipadankan dengan kosakata dalam bahasa Indonesia kata *berhasel* berpadan dengan kata ‘berhasil’.

Pada kalimat (5) kata *latehan* merupakan penggabungan kata dasar *lateh* yang merupakan kosakata dalam dialek Melayu Pontianak yang ditambah dengan akhiran -an. Kata *lateh* berpadan dengan kata ‘latih’. Kata latih berarti ‘belajar dan membiasakan diri agar mampu (dapat) melakukan sesuatu’ (KBBI, 2001:643). Jadi jika dipadankan dengan kosakata dalam bahasa Indonesia kata *latehan* berpadan dengan kata ‘latihan’.

Oleh karena itu kalimat-kalimat di atas dapat dirubah menjadi kalimat-kalimat berikut.

1. Berkaitan dengan masalah IMB, apakah persoalan kita akan ditarik pak Wid?
2. Kalau Cuma untuk penempatan perizinan warong, mengurus IMB kan repot pak! Sebaiknya diserahkan kepada camat.
3. Untuk golongan timur asing, apabila membuat akta kelahiran melewati 2,5 tahun setelah kelahiran maka harus melewati ketetapan pengadilan.
4. Siapa berpegang teguh pada ajaran agama, maka apapun yang direncanakannya insya Allah akan berhasil.
5. Selain terus belajar, juga disertai dengan latihan menahan hawa nafsu.

4.2.1.3 Bentuk Kata Ulang

Berdasarkan data yang ada, diperoleh bentuk ulang dalam interferensi leksikal dialek Melayu Pontianak ke dalam bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam acara "Dialog Interaktif" di TVRI Kalimantan Barat. Bentuk ulang tersebut dapat digolongkan menjadi bentuk ulang tidak berafiks dan bentuk ulang berafiks.

Bentuk ulang tidak berafiks dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

1. Paret-paret ketutup sama pedagang kite

2. Jangan *cobe-cobe kite jaoh* dari Allah.
3. Mubalik jangan *pileh-pileh* dalam menghadiri ceramah.
4. *Saye mauk ngambek betul-betul nih pak!*

Pada kalimat (1) kata ulang *paret-paret* berasal dari kata dasar *paret* yang berasal dari dialek Melayu Pontianak. Kata *paret* berpadanan dengan kata 'parit' dalam bahasa Indonesia. Kata parit berarti 'lubang panjang di tanah tempat aliran air' (KBBI, 2001:830). Sehingga kata *paret-paret* berpadanan dengan kata parit-parit.

Pada kalimat (2) kata ulang *cobe-cobe* berasal dari kata dasar *cobe* yang berasal dari dialek Melayu Pontianak. Kata *cobe* berpadanan dengan kata 'mencoba' dalam bahasa Indonesia. Kata mencoba berarti 'berbuat sesuatu hanya untuk mengetahui (merasai, dsb)' (KBBI, 2001: 217). Sehingga kata *cobe-cobe* berpadanan dengan kata 'mencoba-coba'.

Pada kalimat (3) kata ulang *pileh-pileh* berasal dari kata dasar *pileh* yang berasal dari dialek Melayu Pontianak. Kata *pileh* berpadanan dengan kata 'pilih' dalam bahasa Indonesia. Kata pilih berarti 'menentukan (mengambil dsb) sesuatu yang dianggap sesuai dengan kesukaan' (KBBI, 2001: 873). Sehingga kata *pileh-pileh* berpadanan dengan kata 'pilih-pilih'.

Pada kalimat (4) kata ulang *betol-betol* berasal dari kata dasar *betol* yang berasal dari dialek Melayu Pontianak. Kata *betol* berpadanan dengan kata 'betul' dalam bahasa Indonesia. Kata betul berarti 'sesungguhnya' (KBBI, 2001: 145). Sehingga kata *betol-betol* berpadanan dengan kata

‘betul-betul’.

Dengan demikian maka kalimat-kalimat di atas dapat dirubah menjadi kalimat-kalimat berikut.

1. Parit-parit tertutup oleh pedagang kita.
2. Kita jangan mencoba-coba jauh dari Allah.
3. Mubalik jangan pilih-pilih dalam menghadiri ceramah.
4. Saya betul-betul mau mengambil Pak!

Selain bentuk ulang tidak berafiks, terdapat juga unsur leksikal dialek Melayu Pontianak yang dipergunakan dalam percakapan pada acara “Dialog Interaktif” di TVRI Kalimantan Barat berupa bentuk ulang berafiks. Contoh kalimat yang menggunakan bentuk ulang berafiks adalah sebagai berikut

1. Kadang *budak* makan *bekumoh-kumoh*, *berkumoh* ria *udahlah* ikan *tuh busok kayak ape jak taroh dipengger* jalan.
2. Yang *namenye* peraturan Allah itu baku, *endak bise* *berobah-obah*.
Ini salah satu yang mendasari keberhasilan *negare*, *keluarga* dan *lainnye*.
3. Yang *ketige* taatilah *petunjok-petunjok* orang *tue*

Pada kalimat (1) kata *bekumoh-kumoh* berasal dari kata dasar *kumoh* yang merupakan kosakata dialek Melayu Pontianak. Kata *kumoh* mendapatkan awalan ber- dan mengalami pengulangan. Kata *kumoh* berpadanan dengan kata ‘kumuh’. Kata *kumuh* berarti ‘cemar (tentang

wilayah, kampung dsb)' (KBBI, 2001:612). Namun makna dari kalimat (1) bukan menjadi 'bercemar-cemar', melainkan 'di tempat yang kotor (tercemar)'.

Pada kalimat (2) kata *berobah-obah* berasal dari kata *berubah* yang mengalami pengulangan. Kata *berubah* berpadanan dengan kata 'berubah'. Kata *berubah* berarti 'menjadi lain (berbeda) dari semula' (KBBI, 2001:1234).

Pada kalimat (3) kata *petunjuk-petunjuk* berasal dari kata *petunjuk* yang mengalami pengulangan. Kata *petunjuk* berpadanan dengan kata 'petunjuk'. Kata *petunjuk* berarti 'sesuatu (tanda, isyarat) untuk menunjukkan, memberi tahu. dsb' (KBBI, 2001: 1227).

Dengan demikian, maka kalimat-kalimat di atas dapat diubah menjadi kalimat-kalimat berikut.

1. Kadang-kadang, anak-anak makan di tempat yang kotor. Mereka berkotor ria. Sudahlah ikannya busuk, di letakan di pinggir jalan.
2. Yang namanya peraturan Allah itu baku, tidak bisa berubah-ubah. Ini salah satu yang menjadi dasar keberhasilan negara, keluarga dan lainnya.
3. Yang ke tiga taatilah petunjuk-petunjuk orang tua

4.2.1.4 Bentuk Gabungan Kata

Interferensi leksikal dialek Melayu Potianak ke dalam bahasa Indo-

nesia dalam percakapan pada acara “Dialog Interaktif” di TVRI Kalimantan Barat ada yang berbentuk gabungan kata. Dalam hal ini gabungan kata itu memiliki satu kesatuan makna. Berdasarkan data yang diperoleh, gabungan kata tersebut ada yang mempunyai padanan kata dalam bahasa Indonesia dan ada yang tidak.

Interferensi leksikal yang berupa gabungan kata yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia terdapat dalam kalimat berikut ini.

1. *Mintak* sedekah untuk hari Asurah sekedar Rp 10.000 susahnye *mintak ampon*.
2. IMB ini akan menjadi *daya tarek* untuk investor.

Pada kalimat (1) gabungan kata *mintak ampon* berasal dari penggabungan kata *mintak* dan *ampon*. Kata *mintak* berpadanan dengan kata ‘minta’. Kata *minta* berarti ‘berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu; mohon’ (KBBI, 2001:745). Kata *ampon* berpadanan dengan kata *ampun*. Kata *ampun* berarti ‘pembebasan dari tuntutan karena melakukan kesalahan atau kekeliruan; maaf’ (KBBI, 2001: 40). Sehingga kata *mintak ampon* berpadanan dengan kata ‘minta ampun’.

Pada kalimat (2) gabungan kata *daya tarek* berasal dari penggabungan kata *daya* dan *tarek*. Kata *daya* memang merupakan kata dalam bahasa Indonesia. Namun kata *tarek* adalah kata yang berasal dari dialek Melayu Pontianak. Kata *tarek* berpadanan dengan kata *tarik*. Kata *tarik* berarti ‘hela’ (KBBI, 2001:1145). Sehingga kata *daya tarek* berpadanan dengan kata *daya*

tarik. Oleh karena itu kalimat di atas seharusnya adalah sebagai berikut.

1. Masyarakat diminta sedekah untuk hari Asurah, sekedar Rp 10.000, susahny minta ampun.
2. IMB ini akan menjadi daya tarik bagi investor.

Selain gabungan kata yang memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, terdapat juga interferensi leksikal dialek Melayu Pontianak yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Gabungan kata tersebut seperti yang terdapat dalam kalimat berikut.

1. Orang kite *bedagang nih nenggek kereng*, nyaman *jak bedagang di tepi sungai*, tak usah bayar tak usah *ape-ape biar die bedagang*.
2. Pernah *kamek hitung kemaren pernah kamek hitong berseh* dengan 3 tahun mulai *bagos*, ini bisa membiyai digunakan selama 3 tahun ke atas.

Kata *nenggek kereng* pada kalimat (1) berasal dari penggabungan kata *nenggek* dan *kereng*. Kata *nenggek* berpadanan dengan kata jongkok. Kata jongkok berarti ‘menempatkan badan dengan cara melipat kedua lutut, bertumpu pada telapak kaki, dengan pantat tidak menjejak tanah’ (KBBI, 2001:476). Sedangkan *kereng* berpadanan dengan kata ‘kering’. Kata kering berarti ‘tidak basah; tidak berair; tidak lembab; tidak ada airnya lagi. Namun penggabungan kata *nenggek kereng* menimbulkan arti yang jauh berbeda dengan arti padanannya. *Nenggek kereng* mengandung arti ‘mau enaknya saja tanpa memikirkan dampak negatif yang ditimbulkan atau tanpa

memikirkan bagaimana cara menghasilkan sesuatu'. Untuk dapat lebih dipahami dapat dianalogikan pada peristiwa berikut.

Sebuah kelompok yang terdiri dari empat orang mendapatkan tugas untuk membuat masakan dengan resep dan bahan yang telah disediakan oleh guru. Ira mendapat tugas membersihkan sayuran. Tini menyiapkan peralatan dan Tanti membuat bubu. Wati tidak ikut membantu. Ia hanya duduk-duduk saja dan tidak mau membantu. Karena hasil pekerjaan mereka bagus maka mereka mendapat nilai tinggi. Wati juga ikut mendapat nilai tinggi. Bahkan ketika waktu makan tiba, tanpa malu-malu Wati ikut serta menyantap hidangan yang telah dibuat oleh teman-temannya. Perilaku atau perbuatan Wati dapat dikatakan *nengek keren*. Ia hanya mau enak saja tanpa memikirkan atau ikut serta dalam upaya menghasilkan sesuatu.

Kata *hitong berseh* pada kalimat (2) merupakan hasil penggabungan kata *hitong* dan *berseh*. Kata *hitong* berpadanan dengan kata 'hitung'. Kata hitung berarti 'membilang (menjumlahkan, mengurangi, membagi, memperbanyak, dsb)' (KBBI, 2001:405). Sedangkan kata *berseh* berpadanan dengan kata 'bersih'. Kata bersih berarti 'bebas dari kotoran' (KBBI, 2001: 142). Namun penggabungan kata *hitong* dan *berseh* tidak menghasilkan makna seperti arti padanannya. *Hitong berseh* bermakna 'perhitungan secara menyeluruh'. Untuk lebih jelasnya dapat dianalogikan pada peristiwa berikut.

Pak Anton ingin membangun sebuah rumah. Bersama tukang bangunan ia menghitung biaya yang harus ia keluarkan. Setelah menghitung

jumlah bahan-bahan yang harus ia beli dan ditambah dengan biaya pembuatan, maka biaya keseluruhan yang harus ia keluarkan adalah sebesar Rp 75.000.000,00. Perhitungan inilah yang dikatakan dengan *hitong berseh*.

4.2.2 Interferensi Leksikal Berdasarkan Jenis Kata

Berdasarkan jenis kata, interferensi leksikal dialek Melayu Pontianak pada bahasa Indonesia terbagi menjadi kata benda (nomina), kata kerja (Verba), dan kata sifat (ajektif). Berikut ini pembahasan interferensi leksikal dialek Melayu Pontianak pada bahasa Indonesia.

4.2.2.1 Kata Benda (Nomina)

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat interferensi dialek Melayu Pontianak ke dalam bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam percakapan pada acara “Dialog Interaktif” di TVRI Kalimantan Barat yang berupa kata benda (nomina). Diantaranya terdapat pada kalimat berikut.

1. Pernah kamek hitung kemaren pernah *kamek hitong berseh* dengan 3 tahun mulai *bagos*. ini bisa membiayai digunakan selama 3 tahun ke atas.
2. Cuma untuk penempatan perizinan warong. mengurus IMB kan *repot* pak! Sebaiknya diserahkan ke camat.

3. *Saye* sehari dua hari bajuk sangat melekat *bauknye dak* hilang.
4. Kadang budak makan *berkumoh-kumoh*, berkumoh ria *udahlah* ikan *tuh busok kayak ape jak taroh dipengger* jalan.
5. Sekian langkah *kite* meninggalkan kubor, mengantar orang meninggal tu, dia sudah diperiksa.
6. Banyak orang *mengakuk* ulamak.
7. *Saye* harap petugas-petugas jangan diam di atas meje jak.
8. Kate mereka naik haji *tuh menghabeskan duet katenye*.

Kata *kamek* pada kalimat (1) berpadanan dengan kata ‘saya’ dan ‘kami’.

Kata *saya* berarti ‘orang yang berbicara atau menulis’ (KBBI, 2001:1005) Kata *kami* berarti yang berbicara bersama orang lain (tidak termasuk yang diajak bicara)’ (KBBI, 2001: 497). Dalam dialek Melayu Pontianak kata *kamek* memiliki dua arti. Kata *kamek* dapat berarti *saya* dan dapat pula berarti *kami*, tergantung konteks kalimat.

Kata *warung* pada kalimat (2) berpadanan dengan kata ‘warung’ dalam bahasa Indonesia. Kata *warung* berarti ‘tempat menjual makanan, minuman, kelontong dsb’ (KBBI, 2001:1269). Arti ini sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh si pembicara bahwa jika hanya ingin membuat *warung* harus membuat IMB maka akan membuat pedagang menjadi sibuk, agar lebih mudah sebaiknya izin itu diserahkan saja kepada Camat.

Kata *Bajuk* pada kalimat (3) berpadanan dengan kata ‘baju’ dalam

bahasa Indonesia. Kata baju berarti ‘pakaian untuk menutup badan bagian atas’ (KBBI, 2001; 92). Hal ini sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh si pembicara bahwa bau pakainya akan susah hilang jika ia memakainya sehari atau dua hari saja.

Kata *Budak* pada kalimat (4) berpadanan dengan kata ‘anak’ dalam bahasa Indonesia. Kata anak berarti ‘keturunan yang kedua; manusia yang masih kecil’ (KBBI, 2001: 41). Arti ini sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh si pembicara bahwa kadang-kadang anak-anak makan ditempat yang kotor.

Kata *kubor* pada kalimat (5) berpadan dengan kata ‘kubur’ dalam bahasa Indonesia. Kata kubur berarti ‘lubang di tanah tempat menyimpan mayat’ (KBBI, 2001: 606). Hal ini sesuai dengan makna dari kalimat (5) bahwa orang yang meninggal akan diadili, sejak pengantar beberapa langkah meninggalkan kuburan.

Kata *ulamak* pada kalimat (6) berpadan dengan kata ‘ulama’ dalam bahasa Indonesia. Kata ulama berarti ‘orang yang ahli di hal atau dalam pengetahuan agama islam’ (KBBI, 2001: 1239).

Kata *meje* pada kalimat (7) berpadan dengan kata ‘meja’ dalam bahasa Indonesia. Kata meja berarti ‘perkakas (perabot) rumah yang mempunyai bidang datar sebagai daun mejanya dan berkaki sebagai penyangganya (berbagai macam bentuk dan gunanya)’ (KBBI, 2001: . . Arti ini sesuai dengan makna kalimat (7) bahwa si pembicara berharap agar

petuga tidak hanya berada di kantor tapi juga turun kelapangan.

Kata *kate* dan *duet* pada kalimat (8) berpadanan dengan kata ‘kata’ dan ‘duit’ dalam bahasa Indonesia. Arti dari kata adalah ‘unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat dipergunakan dalam berbahasa’ (KBBI, 2001: 513). Kata duit berarti ‘uang; alat pembayaran’ (KBBI, 2001: 278). Arti kedua kata ini sesuai dengan maksud kalimat (8) bahwa ada yang mengatakan bahwa naik haji adalah perbuatan yang menghabiskan uang.

4.2.2.2 Kata Kerja (Verba)

Berdasarkan data yang ada, telah terjadi interferensi dialek Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam percakapan pada acara “Dialog Interaktif” di TVRI Kalimantan Barat yang berupa kata kerja (verba). Dari data tersebut diantaranya adalah pada kalimat berikut ini.

1. Kadang-kadang kita *biken paret*, *bise* jadi *tuh gubok* dalam semalam.
2. *Kate* pak Wid, sebagian besar PKL *beasal* dari luar kota, makan *tidok* disitu’, *gerobak die tuh* tinggalkan disitu’.
3. *Kalok saye* jadi Kapolri *saye gantong* orang itu.
4. Akibat dari kerusakan hutan mereka *dak berpiker* seperti banjir.

Pada kalimat (1) terdapat kata *biken*. Kata *biken* merupakan kosakata dalam dialek Melayu Pontianak. Kata ini berpadanan dengan kata

‘bikin’ dalam bahasa Indonesia. Kata bikin berarti ‘buat’ (KBBI, 2001: 150). Arti kata ini sesuai dengan makna kalimat (1) bahwa Kadang-kadang pemerintah membuat parit, tapi dalam satu malam di atas parit itu sudah berdiri gubuk-gubuk.

Pada kalimat (2) terdapat kata *tidok*. Kata *tidok* merupakan kosakata dalam dialek Melayu Pontianak. Kata *tidok* berpadanan dengan kata ‘tidur’ dalam bahasa Indonesia. Kata tidur berarti ‘keadaan berhenti (mengaso) badan dan kesadarannya (biasanya memejamkan dengan mata)’ (KBBI, 2001: 1190). Arti ini sesuai dengan makna kalimat (2) bahwa sebagian PKL berasal dari luar kota, mereka makan dan tidur di gerobak tempat mereka berjualan.

Kata *gantong* pada kalimat (3) merupakan kosakata dalam dialek Melayu Pontianak. Kosakata ini berpadan dengan kata ‘gantung’ dalam bahasa Indonesia. Kata gantung berarti ‘sangkut; kait’ (KBBI, 2001: 334). Arti ini sesuai dengan maksud kalimat (3) bahwa kalau si pembicara menjabat sebagai seorang Kapolri maka ia akan menggantung orang yang melakukan kejahatan (*illegal logging*).

Pada kalimat (4) terdapat kata *berpiker*. Kata dasar *berpiker* adalah *piker*. Kata *piker* merupakan kosakata dalam dialek Melayu Pontianak. Kata dasar ini mendapat tambahan awalan ber-. Kata *piker* berpadanan dengan kata ‘pikir’ dalam bahasa Indonesia. Kata pikir berarti ‘akal budi; ingatan; angan-angan’ (KBBI, 2001: 872). Arti kata ini sesuai dengan maksud kalimat

(4). Maksud kalimat (4) adalah mereka (pelaku ilegal logging) tidak pernah memikirkan akibat dari kerusakan hutan.

4.2.2.3 Kata Sifat (ajektif)

Berdasarkan data yang ada, terdapat interferensi leksikal dialek Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia dalam percakapan pada acara “Dialog Interaktif” di TVRI Kalimantan Barat yang berupa kata sifat (ajektif). Diantaranya adalah seperti yang terdapat dalam kalimat berikut.

1. Tidak terlampau lamak menyimpan air.
2. Setelah 10 jam *dak* kita buka *tutop* pintu *aeknye*, itu *aek* luar *biase bauknye*. Istilah *bahase Melayunye* bangar.
3. Memang mencoba *dibangon* satu *duak* oleh orang Sui Jawi, tak laku *soalnya* agak jaoh.
4. Yang ke *tige* taatilah *petunjok-petunjok* orang tue
5. Alangkah *sedehnye* pak Dulhadi solat Jum’at anak mude malas.

Pada kalimat (1) terdapat kata *lamak*. Kata *lamak* merupakan kosakata dalam dialek Melayu Pontianak. Kosakata ini berpadanan dengan kata ‘lama’ dalam bahasa Indonesia. Kala *lam* berarti ‘panjang antaranya (tentang waktu); panjang waktunya (tentang antara waktu)’ (KBBI, 2001: 628). Arti kata ini sesuai dengan makna dari kalimat (1). Makna dari kalimat (1) adalah tidak dapat menyimpan air terlalu lama.

Pada kalimat (2) terdapat kata *bangar*. Kata *bangar* adalah kosakata

dari dialek Melayu Pontianak. Kata *bangar* berpadanan dengan kata 'busuk'. Kata busuk berarti 'rusak dan berbau tidak sedap (tentang buah, danging dsb)' (KBBI, 2001: 181). Dengan demikian arti ini sesuai dengan makna kalimat (2). Makna kalimat (2) adalah jika pintu air selama sepuluh jam saja tidak dibuka dan ditutup maka air sungai akan berbau busuk.

Pada kalimat (3) terdapat kata *jaoh*. Kata *jaoh* adalah kata dalam dialek Melayu Pontianak. Kata ini berpadanan dengan kata 'jauh'. Kata baik berarti 'panjang antaranya (jaraknya); tidak dekat' (KBBI, 2001: 462). Arti kata ini sesuai dengan maksud kalimat (3). Maksud dari kalimat (3) adalah orang dari Sungai Jawi ada mencoba membangun pasar yang terdiri dari beberapa kios, tapi barang dagangan yang di jual di pasar itu banyak yang tidak laku karena letaknya jauh dari pemukiman.

Pada kalimat (4) terdapat kata *tue*. Kata *tue* merupakan kata sifat dalam dialek Melayu Pontianak. Kata ini berpadan dengan kata 'tua' dalam bahasa Indonesia. Kata tua berarti 'sudah lama hidup; lanjut usia (tidak muda lagi)' (KBBI, 2001: 1212). Arti kata ini sesuai dengan makna dari kalimat (4). Makna dari kalimat (4) adalah syarat yang ketiga adalah menaati petunjuk orang tua.

Kata *mude* pada kalimat (5) merupakan kosakata dalam dialek Melayu Pontianak. Kata ini berpadanan dengan kata 'muda' dalam bahasa Indonesia. Kata muda berarti 'belum sampai setengah umur. (KBBI, 2001: 757). Arti kata ini sesuai dengan makna kalimat (5). Makna kalimat (5)

adalah Pak Dolhadi akan merasa sedih jika melihat anak muda malas shalat Jumat.

4.3 Interferensi Sintaksis

Istilah sintaksis secara langsung diambil dari bahasa Belanda *syn-taxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase, berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk-beluk kata dan morfem. Untuk menjelaskan uraian itu, diambil contoh kalimat.

(1) *Membaca kitab kuning di pesantren.*

Pembicaraan tentang kalimat, klausa, frase-frase, dan juga pembicaraan tentang hubungan antara kalimat dengan kalimat-kalimat sebelumnya dan sesudahnya pada tataran wacana itu termasuk dalam bidang sintaksis, sedangkan pembicaraan tentang kata *membaca* yang terdiri dari dua morfem, yaitu morfem *mem-* dan *baca*, *kitab* terdiri satu morfem, *kuning* terdiri dari satu morfem, dan tentang kata *di* terdiri dari satu, serta pesantren terdiri dari satu morfem termasuk bidang morfologi.

Satuan wacana terdiri dari unsur-unsur yang berupa kalimat; satuan kalimat terdiri dari unsur atau unsur-unsur yang berupa klausa; satuan klausa terdiri dari unsur-unsur yang berupa frase; dan frase terdiri dari unsur-unsur yang berupa kata. Sintaksis sebagai bagian dari ilmu bahasa berusaha

menjelaskan unsur-unsur itu dalam suatu satuan, baik hubungan fungsional maupun hubungan makna.

Berdasarkan hubungan makna antar unsur-unsurnya, frase *membaca* yang menduduki fungsi P menyatakan makna perbuatan, dan frase *kitab kuning* yang menduduki fungsi O menyatakan makna objeknya, serta frase *di pesantren* yang menduduki fungsi KET menyatakan makna tempat. Jadi, klausa di atas terdiri dari unsur-unsur makna 'perbuatan', diikuti 'objek' dan 'tempat'. Pada tataran wacana dijelaskan hubungan antara kalimat (1) dengan kalimat-kalimat di mukanya dan di belakangnya.

Bahasa terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan arti yang dinyatakan oleh bentuk itu. Bentuk bahasa terdiri dari satuan-satuan yang dapat dibedakan menjadi dua satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik. Satuan fonologik meliputi fonem dan suku, sedangkan satuan gramatik meliputi wacana, kalimat, klausa, frase, kata, dan morfem.

Sebelumnya sudah dibahas tentang interferensi morfem dan leksikal, selanjutnya dikaji interferensi sintaksis. Dalam kajian sintaksis ini difokuskan pada masalah kalimat.

Kalimat banyak sekali bentuk dan jenisnya. Penelitian ini difokuskan pada kalimat berita (positif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat suruh (imperatif).

4.3.1 Kalimat Berita

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Kadang-kadang perhatian itu disertai anggukan, kadang-kadang pula disertai ucapan *ya*. Di samping itu, kalimat berita tidak terdapat kata-kata tanya seperti *apa, siapa, dimana, mengapa*. Kata-kata ajakan seperti *mari, ayo*, dan kata persilahan *silahkan*, serta kata larangan *jangan*.

- (2) Pernah *kamek* hitung *kemaren* pernah *kamek* hitong berseh dengan 3 tahun mulai *bagos*, ini bisa membiyai digunakan selama 3 tahun ke atas.
- (3) IMB ini akan menjadi daya *tarek* untuk investor.
- (4) Tidak terlampau *lamak* menyimpan air.
- (5) Setelah 10 jam *dak* kita buka *tutop* pintu *ae*knye, itu *ae*k luar *biase* bauknye.
- (6) Istilah *bahase* melayunye *bangar*.
- (3) *Saye* sehari dua hari *bajuk* sangat melekat *bauknye* *dak* hilang.
- (4) *Kamek* hanya berik air pada musim kemarau.
- (5) *Mauk* *dak mauk* ini merupakan kolatral.
- (6) *Cuman* kita belum *sanggob* menanggung mereka.
- (7) *Paret-paret* *ketutop* sama pedagang *kite*.

- (8) Kadang-kadang kita *biken paret*, *bise* jadi *tuh gubok* dalam semalam.
- (9) Itupun orang ngangkut bahan bangunan dari *sanak*.
- (10) *Kate* pak Wid, sebagian besar PKL beasal dari luar kota, makan *tidok* disitu', *gerobak die tuh* tinggalkan disitu'.
- (11) Mungkin *agak* relatif *baik*.
- (12) *Dak ade* orang *mauk* jadi PKL *semue mauk* toko-toko.
- (13) *Kemaren* heboh-heboh, duluk katenye walikota pungli di pasar Nusa Indah.
- (14) *Ade* uang *siket jak*, antara jarak dibiken garasi.
- (15) *Kalok* salah bukan *negor* tapi *biken* salah *agek*.
- (16) Masalah di jembatan tol yang macet *dak bekaet kalik*.
- (17) Duluk *saye maseh kecil*, very *bise* *masuk* trak.
- (18) Memang mencoba dibangun satu *duak* oleh orang Sui Jawi *tak* laku soalnya *agak jaoh*.
- (19) Orang *kite bedagang nih nenggek kereng*, nyaman *jak* bedagang di tepi sungai, tak usah bayar tak usah *ape-ape biar die* bedagang.
- (20) Kadang-kadang *kite biken* pasar *dak ade* yang *masuk*.
- (21) *Saye* datang *cuman limak enam* kios yang *berisek*.
- (22) Plamboyan *tuh* ramai *sampek die* memakan parkir termakan.
- (23) *Kalok* lewat pasar Plamboyan *tuh kayak* pasar minggu.
- (24) Kadang-kadang orang *mauk* ke dalam, mereka *ternyate udah* ngadang.
- (25) *Apapon* oleh *baten kite* yang digerakkan oleh Allah. sehingga *kite*

dak bise lepas dari Allah.

- (26) Memang di *dunie nih* macam-macam karena *kepanikannye* tidak *dihidopkan* Tuhan, *die* takut tak *bise* makan.
- (27) Surat kabar yang *saye bace* ada pandangan dari kelompok Ahmadiyah.
- (28) Salah satu *tau* makna *makne* apa yang *kite bace*.
- (29) Ada orang uangnya banyak, *kebonnye* banyak tapi ia *dak* tenang.
- (30) *Mintak* sedekah untuk hari surah sekedar Rp 10.000 susahnye *mintak ampon*.
- (31) Alangkah sedehnye pak Dulhadi solat Jum'at anak *mude* malas.
- (32) Dalam rumah *tanggak* ibu menyapu adalah ibadah.
- (33) Anak *kalok* sudah *dewase* belajar *agame* harus *tunjukkan* ke orang tue. (Fokus Islam, agam merupakan modal hidup, 18 Feb 05)
- (34) Sosok *manusie tuh* yang telah dipilehkan Allah.
- (35) *Ulamak* berfungsi membina ummat.
- (36) Definisi *ulamak* itu singkat *saje*.
- (37) *Dak* boleh *ulamak* mengucapkan *laen* dengan hatinya.
- (38) Mengaji kitab *kuneng* di pesantren.
- (39) *Ulamak pewares* para nabi.
- (40) Banyak orang mengakuk *ulamak*.
- (41) *Saye hanye sediket* memberikan masukan ke Kanwil agama.
- (42) Peranan *ulamak saye kire* diseluroh *dunie same* amar ma'ruf nahi

mungkar.

- (43) Nampaknye kegiatan-kegiatan itu *udah* mulai *kendor*.
- (44) *Kate* mereka naik haji *tuh* *menghabeskan duet* katenye.
- (45) *Ulamak tuh aros* belajar *teros*.
- (46) *saudare-saudare kite* ini mengada-ada.
- (47) Seakan-seakan *die* yang paling *bagos* bacaannye, asal *die* datang *die* yang *mauk* maju yang *laen* tidak disorot.
- (48) Masalah guru-guru *agame* yang *masuk* pelosok.
- (49) Saye *ngelihat ternyata* sangat minim sekali.
- (50) *Menghimpon* kemampuan aspirasi daerah-daerah yang *ade*.
- (51) Masyarakat *kite* belum bise *menerima*.
- (52) *Akher-akher* ini kite pelajari proses daerah *menarek*.
- (53) Ada *panitea* yang *jempot* mubalik.
- (62) *Ulamak* itu harus bisa membaca al-Quran tidak *blepotan* atau *aut-autan*.
- (63) Ada yang *ndak masuk* ke sekolah.
- (64) Sekolah *kamek tuh* kendalanya pada saat istirahat.
- (65) Sekolah kami itu kendalanya pada saat jam istirahat.
- (66) Masalahnya *beginik*, saye *kire* pemilihan presiden memakai *name* rakyat.
- (67) *Kalok* saya *cobak* bagi *waktunye* kuliah yang tidak padat.
- (76) Mereka tidak meremehkan *kamek*.

Kalimat (2-76) di atas merupakan bentuk kalimat formal yang digunakan oleh para nara sumber dalam menyampaikan informasi kepada massa atau penonton televisi Republik Indonesia pada wilayah Pontianak dan sekitarnya, seharusnya penggunaan kalimat yang baku harus diutamakan. Bahasa Indonesia tersebut sudah terinterferensi oleh dialek Melayu Pontianak. Bahasa Indonesia yang benar menurut kaidah pembentukan kalimat dalam bahasa Indonesia masing-masing sebagai berikut.

- (2) kami pernah menghitung-hitung bersih selama tiga tahun mulai bagus dan ini bisa membiyai selama tiga tahun ke depan.
- (3) IMB menjadi daya tarik untuk investor.
- (4) Tidak terlalu lama untuk menyimpan air.
- (5) Setelah 10 jam tidak kita buka tutup airnya, air itu baunya luar biasa.
- (6) Istilah bahasa Melayunya bau sekali.
- (7) Bau baju saya sangat melekat sampai satu dua hari tidak hilang.
- (8) kami hanya memberi air pada musim kemarau.
- (9) hanya saja kita belum sanggup menaggung mereka.
- (10) Parit-parit tertutup oleh kios pada pedagang.
- (11) Meskipun parit sudah dirapikan, gubuk itu bisa berdiri dalam waktu semalam.
- (12) Bahan bangunan yang di bawa orang itupun dari sana.
- (13) Kata pak Wid, sebagian besar PKL berasal dari luar kota,makan, tidur bahkan gerobaknyapun ditinggal di situ.

- (14) Mungkin relatif baik.
- (15) Tidak ada orang yang mau menjadi PKL, semua ingin memiliki toko.
- (16) Kemarin ribut, khabarnya walikota pungli di pasar Nusa Indah.
- (17) Ada uang sedikit saja antara jarak dibuat gerasi.
- (18) Kalau salah bukan menegur, tetapi membuat salah kembali.
- (19) Masalah jembatan tol yang macet mungkin tidak berkaitan.
- (20) Ketika saya masih kecil, truk bisa masuk kapal very.
- (21) Memang sudah dibagun satu dua oleh orang Sui Jawi tetapi tidak laku karena agak jauh.
- (22) Masyarakat kota Pontianak kalau berdagang mau enak saja, berdagang di tepi sungai dan tidak mau bayar.
- (23) Kadang-kadang orang makan di tempat kotor, tidak peduli ada ikan busuk diletakkan di pinggir jalan.
- (24) Kadang-kadang kita kita membangun pasar, tetapi tidak ada yang berminat.
- (25) Ketika saya datang hanya lima enam kios yang terisi.
- (26) Pasar Plamboyan itu ramai sehingga tempat parkirpun digunakan.
- (27) Jika melewati pasar Plamboyan seperti melewati pasar Minggu.
- (28) Kadang-kadang orang ingin ke dalam pasar, tetapi sudah dilarang.
- (29) Dengan agama manusia bisa mendapatkan inayah pertolongan Allah.
- (30) Apapun yang kita lakukan semuanya diketahui oleh Allah, sehingga kita tidak bisa lepas dari Allah.

- (31) Di dunia ini, ada bermacam-macam sifat manusia, mereka takut tidak bisa hidup jika tidak makan.
- (32) Di surat kabar yang saya baca, ada berita mengenai kelompok Ahmadiyah.
- (33) Salah satunya mengetahui makna yang kita baca.
- (34) Ada orang yang mempunyai banyak uang dan kebun, tetapi hidupnya tidak tenang.
- (35) Minta sedekah sepuluh ribu saja di hari Asurah susahny minta ampun.
- (36) Alangkah sedihnya pak Dulhadi, ketika saya solat Jumat anak mudanya justru malas solat.
- (37) Dalam rumah tangga, ibu menyapu adalah ibadah.
- (38) Kalau anak sudah dewasa, belajar agama harus ditunjukkan kepada orang tua.
- (39) Manusia adalah sosok yang telah dipilih Allah.
- (40) Ulama berfungsi membina umat.
- (41) Definisi ulama itu singkat saja.
- (42) Membaca kitab kuning di pesantren.
- (43) Ulama merupakan pewaris para nabi.
- (44) Ulama tidak boleh berbohong.
- (45) Saya hanya bisa memberikan sedikit masukan ke Kanwil Agama.
- (46) Saya kira peranan ulama di seluruh dunia sama yaitu amar ma'ruf nahi munkar.

- (47) Sepertinya kegiatan-kegiatan itu sudah mulai berkurang.
- (48) Kata mereka naik haji itu menghabiskan uang banyak.
- (49) Ulama itu harus belajar terus.
- (50) Kadangkala kita mengada-ada.
- (51) Seolah-olah bacaan dia yang paling bagus, sehingga yang lain tidak diberi kesempatan.
- (52) Masalah guru-guru agama yang masuk pelosok.
- (53) Saya melihat ternyata sangat minim.
- (54) Menghimpun kemampuan aspirasi daerah-daerah yang ada.
- (55) Masyarakat kita belum bisa menerima.
- (56) Akhir-akhir ini kita pelajari proses daerah menarik.
- (57) Panitia yang menjemput mubalik.

Kalimat (58-60) di atas mengalami interferensi dialek Melayu Pontianak. Kata *ulamak*, *blepotan* atau *aut-autan* sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia yang baku. *Ulamak* adalah ulama sedangkan *blepotan* atau *aut-autan* adalah bacaan yang tidak benar. Walaupun demikian bahasa di atas dapat disederhanakan seperti berikut.

- (58) Ulama harus bisa membaca Al-Quran.
- (59) Ada siswa yang tidak masuk ke sekolah.
- (60) Sekolah kami itu kendalanya pada saat jam istirahat.

Kalimat (61) di atas tidak berterima dalam bahasa Indonesia karena sudah terinterferensi oleh dialek Melayu Pontianak. Padanan kata *beginik*

dalam bahasa Indonesia ialah *begini*. *Saye kire* dan *name* masing-masing padanannya yaitu *saya kira* dan *nama*. Penulisan kalimat itu dapat ditulis sebagai berikut.

(61) Masalahnya saya kira pemilihan presiden memakai nama rakyat.

Kalimat (62) di atas tidak berterima dalam bahasa Indonesia karena sudah terinterferensi dialek Melayu Pontianak. *Kalok* sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu *kalau*, sedangkan *cobak* dan *waktunye* bisa diganti dengan *coba* dan *waktunya*. Kalimat di atas dapat ditulis dengan sederhana sebagai berikut:

(62) Saya mencoba bagi waktu kuliah yang tidak padat

Kalimat (63) ini tidak berterima dalam bahasa Indonesia karena sifat pembicaraannya adalah formal, bahasa yang harus digunakan adalah bahasa Indonesia yang baku. Artinya tidak terinterferensi dengan bahasa lain. Kalimat di atas dianjurkan ditulis seperti berikut ini.

(63) Mereka tidak meremehkan kami.

4.3.2 Kalimat Tanya

Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita. Perbedaannya terutama terletak pada nada akhirnya. Pola intonasi kalimat berita bernada akhir turun, sedangkan pola intonasi kalimat tanya bernada akhir naik, di samping nada suku terakhir yang lebih tinggi sedikit

dibandingkan dengan nada suku terakhir pola intonasi kalimat berita.

(64) Kalian *jugak* yang menggerakkan?

Kata *jugak* pada bentuk kalimat tanya di atas tidak berterima. Seharusnya kata *jugak* menggunakan padanan dalam bahasa Indonesia yang sudah baku yaitu *juga*. Kalimat di atas akan lebih tepat apabila diganti dengan kalimat yang benar sebagai berikut.

(64) Kalian *juga* yang menggerakkan?

4.3.2.1 Apa

Kata tanya *apa* digunakan untuk menanyakan benda, tumbuh-tumbuhan, dan hewan.

(65) Apakah *kire-kire saye* memberikan masukan yang *bise dak* diterobos ke legislatif

(66) *Ape* nameny *tuh* pak ustad?

(67) Apakah pihak-pihak swasta *mauk* tidak *masuk* ke sana?

(68) Apa *ade* dari keluarga yang aktivis?

(69) Apakah boleh seandainya *kite* menyogok suatu desa atau *kampong*?

(70) Apakah dibolehkan *jugak* membantu barang?

(71) *Ape* yang dicanangkan oleh presiden *kite* nih *tadak* berhasil.

(72) Apakah *kite* mengatur hukum ini?

Kata *apa* atau *apakah* pada kalimat (65-72) sebagai pembentuk kalimat tanya selalu terletak di awal kalimat. Bentuk seperti ini paling umum

dalam kalimat tanya. Kalimat-kalimat di atas kalimat yang sudah terinterferensi oleh dialek Melayu. Kalimat-kalimat di atas dapat disesuaikan dalam kaidah penulisan kalimat bahasa Indonesia yang baku, yaitu:

- (65) Apakah kira-kira masukan saya bisa diteruskan ke legislatif?
- (67) Apa namanya itu pak ustad?
- (68) Apakah pihak swasta mau atau tidak masuk ke sana?
- (70) Apakah ada dari keluarga yang aktivis?
- (71) Apakah diperbolehkan jika kita menyuap suatu desa atau kampung?
- (72) Apakah membantu berupa barang juga boleh?
- (73) Apa yang dicanangkan oleh presiden kita tidak berhasil?
- (74) Apakah kita yang mengatur hukum?

Berikut kata tanya apa yang berada di belakang dan di tengah kalimat.

- (75) *Saya tadek akan beraleh ke soal IMB, apa betul tarif yang tinggi ?*
- (76) *Berkaitan IMB persoalan kite akan ditarek pak Wid?*
- (77) *Gini ajak sebenarnya yang paling mudah syarat-syarat calon itu ape, saye nih rasenye trauma.*
- (78) *Sebenarnye yang diperjuangkan itu ape?*
- (79) *Sementare bace Quran tuh kan haros kite tahu artinye, untok ape dilagukan?*
- (80) *Begini pak, dulu orang-orang berebut mencium tangan khatib saat lebaran, apakah ada hadisnya?*

Kalimat (75-80) di atas yang bentuk pertanyaan ada dibelakang bisa saja dipindahkan ke depan, dengan syarat kata kerja kalimat-kalimat itu harus dirubah menjadi kata kerja pasif dan didahului oleh kata yang. Namun yang akan dibahas adalah bagaimana keberterimaan bahasa tersebut dalam bahasa Indonesia, tentunya dalam bentuk kalimat tanya. Kalimat yang benar dan dianjurkan sebagai berikut.

- (75) Saya akan beralih ke persoalan IMB tadi, apa betul tarifnya yang tinggi ?
- (76) Berkaitan dengan IMB, apakah persoalan kita akan ditarik pak Wid?
- (77) Sebenarnya syarat-syarat calon itu apa?
- (78) Sebenarnya yang diperjuangkan itu apa?
- (78) Jika kita membaca Al-Quran harus tahu artinya, untuk apa dilagukan?
- (79) Begini pak, dulu orang-orang berebut mencium tangan khatib saat lebaran, apakah ada hadisnya?

4.3.2.2 Siapa

Kata tanya *siapa* digunakan untuk menanyakan Tuhan, Malaikat, dan manusia.

- (81) Dengan *siapa kite* mengadakan *hidopnye*
- (82) *Kalok* begitu *kamek mintak* datanye, siapa yang dicopet?

Kata tanya *siapa* bisa diletakkan di muka dan di belakang kalimat. Dalam kalimat (81-82) di atas kalimatnya tidak berterima terhadap bahasa

Indonesia yang baku menurut kaidah yang disempurnakan. Kalimat-kalimat di atas seharusnya berbunyi sebagai berikut.

(81) Dengan siapa kita mengadakan hidupnya?

(82) Kalau begitu kami minta datanya, siapa yang dicopet?

4.3.2.3 Mengapa

Kata tanya *mengapa* digunakan untuk menanyakan perbuatan.

(82) *Mengape kite* selalu bikin aksesoris masjid dengan mandau kan *bise* ditulis dengan asma Allah.

Kalimat tanya *mengapa*, disamping bisa menanyakan perbuatan bisa juga menanyakan sebab. Kalimat (83) di atas terinterferensi bahasa Melayu Pontianak. Oleh karena itu, kalimat di atas tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut akan berterima apabila diperbaiki seperti berikut.

(83) Mengapa kita selalu membuat aksesoris masjid dengan mandau, kita bisa menulis dengan asma Allah dan nama nabi Muhammad.

4.3.2.4 Kenapa

Kata tanya *kenapa* digunakan untuk menanyakan sebab seperti halnya kata tanya *mengapa*.

(84) *Kenape kite sampek* melibatkan media, harapan *kite* itu pulang dari Palembang *ade hasil kerjasame* yang *baek*.

Kalimat di atas tidak berterima karena kalimat tersebut terinterferensi oleh dialek Melayu Pontianak. Kalimat tersebut akan berterima jika ditulis

sebagai berikut.

- (84) Kenapa kita sampai melibatkan media, harapan kita pulang dari Palembang menghasilkan kerjasama yang baik.

4.3.2.5 Bagaimana

Kata tanya *bagaimana* digunakan untuk menanyakan keadaan.

- (85) *Bagaimane* solusinye *mintak* tolong pak wali *untok* menertibkan?
- (86) *Beginek* Pak! *Kamek nih* sebagai orang awam *bagaimane* cara menghilangkan *fikeran kite* yang *maseh* membayang waktu solat kemane-mane?
- (87) *Bagaimane* kalok kite mengakuk beriman *kalok dak* menyembah Tuhan, lucuke?
- (88) *Maen* hadrah *tuh* *bagaimane* pak Ustad?
- (89) *Beginek* pak, memang agak *liwat* orang berebot *ciom* tangan khatif waktu lebaran, *bagaimane* apakah *ade* hadisnye?
- (90) *Gimane ye* Menpan *kitak pulak* tuh?
- (91) *Gimane* dengan *bace* Al-Quran yang *same-same* tuh, nanti *tadak ade* yang tahu *mane* yang salah *mane* yang benar?
- (92) *Ade* upaya *bagaemane bise* dapat diprioritaskan?
- (93) *Bagaimane* dengan Menpan *kite*?

Jika diperhatikan kalimat (85-93) yang merupakan kalimat tanya yang menggunakan kata tanya *bagaimana* tersebut tidak berterima karena

interferensi dialek Melayu Pontianak sangat kental, padahal dalam keadaan formal dianjurkan menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Kalimat-kalimat di atas akan tepat jika disesuaikan dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang disempurnakan, masing-masing sebagai berikut.

- (85) Bagaimana solusinya minta tolong pak wali untuk menertibkan?
- (86) Begini Pak! Kami ini sebagai orang awam ingin bertanya. Bagaimana cara menghilangkan pikiran kita yang masih memikirkan hal-hal lain ketika solat?
- (87) Bagaimana kita mengaku beriman, jika tidak menyembah Tuhan?
- (88) Main hadrah di masjid, hukumnya bagaimana pak Ustad?
- (89) Begini pak, dulu orang-orang berebut mencium tangan khatib saat lebaran. Apakah ada hadisnya?
- (90) Bagaimana dengan Menpan kita?
- (91) Bagaimana jika kita membaca Al-Quran secara bersama-sama? Siapa yang menentukan yang benar dan salah?
- (92) Bagaimana upaya yang dapat diprioritaskan?.
- (93) Bagaimana dengan Menpan kita?

4.3.2.6 Mana

Kata tanya *mana* dipakai untuk menanyakan tempat. *Di mana* menanyakan tempat berada, *dari mana* menanyakan tempat asal atau tempat yang ditinggalkan, dan *ke mana* menanyakan tempat yang dituju. Kata tanya *mana* juga sering digunakan tanpa didahului kata depan *di*, *dari*, atau *ke*,

untuk menyatakan tempat. Selain itu, kata tanya *mana* dipakai untuk menanyakan sesuatu atau seseorang dari suatu kelompok. Dalam hal ini, kata tanya *mana* itu didahului oleh kata *yang*, menjadi *yang mana*. Disamping penggunaan yang telah disebutkan di atas, kata tanya *mana* digunakan juga untuk menanyakan sesuatu atau seseorang yang telah dijanjikan orang kepada si penanya.

(94) Jadi *ulamak* yang macam *mane* yang *kite aros junjong* tinggi?

(95) Saya *tanyak* sejauhmana dari Polda menggerakkan anggota kalbar terutama mendorong masyarakat memilih rasional.

Kalimat (94-95) di atas tentu saja tidak berterima dalam bahasa Indonesia yang baku dan benar. Kalimat di atas akan berterima jika tidak ada interferensi bahasa lain, seperti berikut.

(94) Jadi ulama yang mana yang harus kita junjung tinggi?

(95) Saya mau bertanya sejauh mana Polda Kalbar menggerakkan anggotanya untuk mendorong masyarakat agar memilih secara rasional?

4.3.3 Kalimat Suruh

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Berdasarkan ciri formalnya, kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita dan kalimat tanya.

Berdasarkan strukturnya kalimat suruh dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu : kalimat suruh yang sebenarnya, kalimat persilakan, kalimat ajakan, kalimat larangan. Berikut uraian dari masing-masing jenis kalimat suruh tersebut.

4.3.3.1 Kalimat Suruh yang Sebenarnya

Kalimat suruh yang sebenarnya ditandai oleh pola intonasi suruh. Selain itu, apabila P-nya terdiri dari kata verbal intransitif, bentuk kata verbal itu tetap, hanya partikel *lah* dapat ditambahkan pada kata verbal itu untuk menghaluskan perintah. S-nya yang berupa persona ke 2 boleh dibuangkan boleh juga tidak.

Apabila P-nya terdiri dari kata verbal transitif, kalimat suruh yang sebenarnya itu, selain ditandai oleh pola intonasi suruh, juga oleh tidak adanya prefiks *meN-* pada kata verbal transitif itu. Partikel *lah* dapat ditambahkan pada kata verbal itu untuk menghaluskan suruhan.

(96) Saya minta kepada bapak *kalok bise kalok* memang *betol-betol* terbukti money politik, tolonghlah *sangsinye* dihukum *seberat-beratnye*.

(97) *Kalok* lagi *mussem kemaro* selalu *ade* masalah dengan air yang *tadak* nyalalah.

Kalimat (96-97) di atas merupakan bentuk kalimat suruh yang sebenarnya. Namun, kalimat-kalimat tersebut tidak berterima mengingat

kalimat tersebut sudah terinterferensi oleh dialek Melayu Pontianak. Kalimat tersebut akan berterima jika diperbaiki seperti berikut.

- (96) Saya minta kepada bapak, jika memang terbukti menggunakan money politic, maka tolong sangsinya dihukum seberat-beratnya.
- (97) Kalau sedang musim kemarau, selalu ada masalah dengan air yang tidak mengalir.

4.3.3.2 Kalimat Ajakan

Kalimat ajakan, berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi mengharapkan suatu tanggapan yang berupa tindakan, hanya perbedaannya tindakan itu di sini bukan hanya dilakukan oleh orang yang diajak berbicara, melainkan juga oleh orang yang berbicara atau penuturnya. Dengan kata lain, tindakan itu dilakukan oleh kita.

Selain ditandai oleh intonasi suruh, kalimat ajakan ditandai juga oleh kata-kata ajakan, ialah kata *mari* dan *ayo*, yang diletakkan di awal kalimat. Partikel *lah* dapat ditambahkan pada kedua kata itu menjadi *marilah* dan *ayolah*. S kalimat boleh dibuangkan, boleh juga tidak.

- (98) Cuma untuk penempatan perizinan *warong*, mengurus IMB kan *repot* pak! *Sebaiknye* diserahkan ke camat.
- (99) Usul saran sayelah alangkah lebih *baik* pedagang ditata rapi saja.
- (100) *Kite* sebarakan mulai dari Pontianak Selatan.
- (101) *Cukop* lamak *kerohnye* air PDAM. pemda *aros ade* patroli.

- (102) Dengan agama *manusie bise* menyelamatkan diriknye dari *segale bencane* dan ujian-Nye.
- (103) Saran *saye* kios-kios dibuatkan tempat *untok* penjulan dibuatkan ape-apelah.
- (104) *Siape* berpegang teguh pada ajaran agama, maka apapun yang direncanakannye insya Allah akan berhasel.
- (105) Jadi tegasnye siapapun yang berpegang teguh pada ajaran agama *kite* akan berhasel.
- (106) Dengan *agame manusie bise* mendapatkan inayah pertolongan Allah.
- (107) *Kite ndak* boleh becera-berai.
- (108) Jadi *kite endak bise* beragama ini benci-membenci.
- (109) Jangan *cobe-cobe kite jaoh* dari Allah.
- (110) Memang di *dunie nih* macam-macam karena kepanikannye tidak dihidopkan Tuhan, *die takot* tak *bise* makan.
- (111) Jadikan *dirikmu* rahmat *untok* orang *laen*.
- (112) *Disineklah kite* menghimbao *supaye* apabila *kite* sudah beragama harus *bise* mempertahankan *agamenye*.
- (113) *Bagaimane kite nak* kuat *kalok* di dalam digerogoti.
- (114) Surat kabar yang *saye bace* ada pandangan dari kelompok Ahmadiyah.
- (115) *Saye dak ingen taon* baru Muharram dan Hijriyah *ade* bentrokan.
- (116) *Selaen* belajar terus *jugak latehan* menahan hawa nafsu.

- (117) Yang *ketige* taatilah *petunjok-petunjok* orang *tue*.
- (118) *Koropsi* dan judi *merajerele* di pelosok *kite nih*, mari *kite* basmi *semue* itu.
- (119) *make saye menghimbau* para orang *tue* dan pemimpin agar *kite* meninggalkan hal-hal positif *saje* agar *supaye* sepeninggal *kite* pemuda *bise* membangun *direknye*.
- (120) Mana mungkin berhasil, judi jalan *teros* mendingan diiringi dengan *tobat* kepada Allah.
- (121) *Kalok kite kesian kepade* orang *tue* di alam barzah ayoklah *kite* menuntut ilmu.
- (122) *Kalok bise* tolonglah *ulamak tuh* datang ke *kampung*.
- (123) Program-program yang *kire-kire mauk* dilaksanakan, *kite* perbaiki *sunge-sunge* yang *maseh* ditimbon sampah.
- (125) *Saye maok* bantah pendapat bapak yang *nyebutkan ade* nabi setelah Nabi Muhammad itu salah *besak*.

Kalimat (98-125) merupakan jenis kalimat seru ajakan. Kalimat-kalimat tersebut tidak berterima karena sudah terinterferensi oleh dialek Melayu Pontianak. Akan berterima jika diperbaiki menjadi kalimat yang sesuai dengan kaidah yang berlaku yaitu bahasa Indonesia yang baku sebagai berikut.

- (98) Mengurus izin mendirikan warung sangat repot, sebaiknya diserahkan ke camat pak!

- (100) Saya sarankan, sebaiknya kios para pedagang ditata rapi.
- (101) Kita menyebarkan pengumuman mulai dari Pontianak Selatan.
- (102) Air PDAM terlalu lama keruh, seharusnya diadakan patroli oleh PEMDA.
- (103) Dengan agama, manusia bisa menyelamatkan dirinya dari segala bencana dan ujianNya.
- (104) Saran saya, kios-kios dibuatkan tempat yang memadai untuk berjualan.
- (105) Siapapun yang berpegang teguh pada agama, maka apapun yang direncanakan Insya Allah akan berhasil.
- (106) Jadi tegasnya, siapapun yang berpegang teguh pada agama, kita akan berhasil.
- (107) Dengan agama manusia bisa mendapatkan inayah pertolongan Allah.
- (108) Kita tidak boleh bercerai-berai.
- (109) Jadi, kita hidup beragama tidak boleh saling membenci.
- (110) Kita jangan sampai jauh dari Allah.
- (111) Di dunia ini, ada bermacam-macam sifat manusia, mereka takut tidak bisa hidup jika tidak makan.
- (112) Jadikan dirimu rahmat untuk orang lain.
- (113) Di sinilah kita dihibau supaya bisa mempertahankan agama kita.
- (114) Bagaimana kita bisa kuat kalau agama kita lemah.
- (115) Saya membaca di surat kabar mengenai kelompok Ahmadiyah.

- (116) Saya tidak ingin ada bentrokan pada tahun baru Muharram dan Hijriyah.
- (117) Selain belajar, kita juga latihan menahan hawa nafsu.
- (118) Yang ketiga, kita harus mentaati nasihat orang tua.
- (119) Mari kita basmi korupsi dan judi yang merajarela di pelosok daerah.
- (120) Saya menghimbau kepada orang tua dan pemimpin untuk meningkatkan hal-hal positif agar sepeninggalan kita para pemuda bisa membangun dirinya.
- (121) Mana mungkin berhasil jika judi masih berlangsung, lebih baik taubat kepada Allah.
- (122) Jika kita kasihan kepada orang tua di alam kubur, mari kita menuntut ilmu.
- (123) Tolonglah para ulama datang ke kampung!
- (124) Program yang harus dilakukan ialah membersihkan sungai-sungai yang masih tertimbun sampah.
- (125) Saya ingin membantah pendapat Bapak, yang mengatakan ada nabi setelah Nabi Muhammad adalah salah besar.

4.3.3.3 Kalimat Larangan

Di samping ditandai oleh pola intonasi suruh, kalimat larangan ditandai juga oleh adanya kata *jangan* di awal kalimat. Partikel *lah* dapat ditambahkan pada kata tersebut untuk memperhalus larangan. S kalimat boleh dibuangkan, boleh juga tidak.

- (126) Jangan *udah* berdiri *baruk ade* plang.
- (127) Jangan *pulak kite* mengkampanyekan poligami *bagos*.

- (128) Mubalik jangan *pileh-pileh* dalam menghadiri ceramah.
- (129) Jangan *kite* mengakuk agama Islam tapi *baruk bangun* jam delapan pagi.
- (130) *Kite* jangan berpemikiran pringkat *duluk* mungkin yang kita fikirkan *lamak* sekolah.

Kalimat (126-130) merupakan kalimat seru yang berupa kalimat larangan. Kalimat-kalimat tersebut sudah terinterferensi dengan dialek Melayu Pontianak, sehingga tidak berterima dalam kaidah bahasa Indonesia. Kalimat (128) kata jangan bisa dipindahkan ke depan kalimat sebelum kata mubalik. Kalimat tersebut akan berterima jika sebagai berikut.

- (126) Jangan sudah berdiri, baru ada plang.
- (127) Jangan pula kita mengkampanyekan poligami baik.
- (128) Jangan mubalik pilih-pilih dalam menghadiri ceramah.
- (129) Jangan kita mengaku beragama Islam, tapi bangun tidur pukul 8.
- (130) Jangan kita berpemikiran pringkat dulu, tetapi lama sekolah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Pembahasan mengenai interferensi dialek Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia pada acara “Dialog Interaktif” TVRI Kalimantan Barat, dapat disimpulkan sebagai berikut. Interferensi Dialek Melayu Pontianak terhadap bahasa Pontianak Pada acara “Dialog Interaktif” di TVRI Kalimantan Barat terjadi pada tataran morfem, leksikal, dan sintaksis.

Pada tataran morfologis, interferensi terjadi dalam bentuk nasalisasi, kata turunan kata dasar bahasa Indonesia dengan afiks dari bahasa daerah, kata turunan kata dasar bahasa Indonesia dengan afiks bahasa Indonesia. Untuk kata turunan kata dasar bahasa Indonesia dengan afiks bahasa Indonesia dibagi menjadi dua bagian yaitu kata turunan yang berkategori verba dan kata turunan yang berkategori nomina.

Pada tataran leksikal interferensi dialek Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia terjadi dalam bentuk kata dasar, bentuk kata berimbuhan, dan bentuk gabungan kata. Sedangkan berdasarkan jenis kata, interferensi leksikal terjadi pada jenis kata benda (nomina), kata kerja (verba), dan kata sifat (ajektif).

Interferensi leksikal terjadi karena adanya persamaan bentuk dan arti dari dialek Melayu Pontianak dengan bahasa Indonesia. Hal ini

dikarenakan dialek Melayu Pontianak merupakan akar dari bahasa Indonesia. Namun, interferensi leksikal juga terjadi karena tidak adanya padanan kata dalam bahasa Indonesia yang tepat sehingga pembicara dalam acara ini menggunakan kosakata dalam dialek Melayu Pontianak agar maksud yang ingin ia sampaikan lebih mengena.

Pada tataran sintaksis, interferensi terjadi dalam bentuk kalimat berita, tanya dan imperatif. Interferensi sintaksis terjadi karena adanya interferensi dalam tataran morfologi dan leksikal. Dengan adanya interferensi pada tataran morfologi dan leksikal secara otomatis juga menyebabkan terjadinya interferensi dalam tataran sintaksis.

Terakhir adalah interferensi sintaksis yang terbagi menjadi tiga bagian. Interferensi sintaksis ini meliputi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat seru atau imperatif. Dalam kalimat tanya ditemukan bentuk tanya apa, siapa, mengapa, kenapa, bagaimana, dan mana. Sedangkan pada kalimat seru meliputi kalimat seru yang sebenarnya, kalimat seru ajakan, dan kalimat seru larangan. Bagian ini terjadi pada tataran kalimat atau sintaksis. Kalimat yang berinterferensi adalah adanya penggunaan unsur-unsur dialek Melayu Pontianak dalam acara Dialog Interaktif TVRI Kalimantan Barat, seperti penggunaan kata *bagar*, *kite*, *mereke*, *bauk*, *kalok*, *ulamak*, *kampong*, *betol*, *memimpen* dan *haselnye* yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku.

5.2 Saran

Sebagai sebuah acara yang diperuntukkan bagi semua lapisan masyarakat, sudah selayaknya pada acara “Dialog Interaktif” menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini mengingat bahwa pengaruh media massa yang sangat dominan dalam masyarakat. Dengan adanya interferensi dialek Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia pada percakapan dalam acara ini dapat memberikan informasi yang salah mengenai bahasa Indonesia.

Penggunaan kosakata dialek Melayu Pontianak dalam acara ini dapat dibenarkan, jika memang tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia. Namun dalam penggunaanya si pembicara harus menginformasikan kepada pemirsa bahwa kosakata itu berasal dari dialek Melayu Pontianak.

Sesuai dengan motto TVRI, “Menjalin Persatuan dan Kesatuan” penggunaan bahasa Indonesia pada acara ini menjadi sangat diperlukan. Dengan menggunakan bahasa Indonesia pada acara “Dialog Interaktif” sifat kesukuan dapat dihindari.

KEPUSTAKAAN

- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amaliah dkk. 2001. *Kamus Bahasa Indonesia-Melayu Pontianak (A-I)*. Pontianak: Kantor Bahasa Pontianak.
- Amaliah dkk. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia-Melayu Pontianak (J-Z)*. Pontianak: Kantor Bahasa Pontianak.
- Arifin, Siti Salmah dkk. 1997. *Sintaksis Bahasa Sindang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Badudu, J.S. 1993. *Cakrawala Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Djajasudarma, T Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Hastuti, Sri. 2003. *Sekitar Analisis Kesalahan berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Irmayani. 2004. *Interferensi Bahasa Melayu ke dalam Bahasa Indonesia dalam Harian Equator*. Departemen Pendidikan Nasional. Pusat Bahasa. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan

Barat.

- Kamal, Mustafa dkk. 1986. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Pontianak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwadi, Petrus dkk. 2003. *Morfologi Bahasa Seruyan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Prigawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penggunaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Purba, Theodorus T dkk. 1997. *Sintaksis Bahasa Dani Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ramlan, M. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. 1995. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rusyana, Yus. 1975. *Interferensi Morfologi pada Penggunaan Bahasa Indonesia Anak-Anak yang Berbahasa Pertama Bahasa Sunda Murid Sekolah Dasar di Daerah Provinsi Jawa Barat*. Jakarta: Disertasi.
- Samsuri. 1983. *Analisis Bahasa. Cetakan Ke-5*. Jakarta: Erlangga.
- Sukanto. 1987. *Interferensi Morfologis pada Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Tulis Murid SMP Negeri di Kabupaten Kebumen. Fakultas Pasca Sarjana Intitut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung*.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Terbitan ke-2. Surakarta: Hendry Offset.

LAMPIRAN I (Interferensi Morfem)

Singkap (16 Februari 2005)

1. Banyak variabel-variabel yang *terlampau* berat.
2. saya tadek akan *beraleh* ke soal IMB, apa betul tarif yang tinggi ?
3. IMB ini akan menjadi daya terek untuk investor.
4. berkaitan IMB persoalan kite akan *ditarek* pak Wid?
5. memang betul pak! Masalah PDAM bukan manajemennya tapi masalah *alamnye* nih pak!
6. Cuma untuk penempatan perizinan warong, mengurus IMB kan repot pak! *Sebaeknye* diserahkan ke camat.
7. Tidak *terlampau* lamak menyimpan air.
8. setelah 10 jam dak kita buka tutop pintu *aeknye*, itu aek luar biase *bauknye*. Istilah bahase *melayunye* bangar.
9. Saye sehari dua hari bajuk sangat melekat *bauknye* dak hilang.
10. Paret-paret *ketutop* sama pedagang kite.
11. Usul saran *sayelah* alangkah lebih baek pedagang ditata rapi saja.
12. Pemerintah lemah ginek pak *maksudnye*...
13. Itupun orang *ngangkut* bahan bangunan dari sanak.
14. Kate pak Wid, sebagian besar PKL *beasal* dari luar kota, makan tidok

disitu’,gerobak die tuh tinggalkan *disitu*’.

15. golongan timur asing apabila membuat akta kelahiran *meliwati* 2,5 tahun laher harus melewati ketetapan pengadilan.
16. Cukop lamak *kerohnye* air PDAM, pemda aros ade patroli.
17. Kalau bapak mauk nindak tuh rapikan duluk, *dulukkan* membuat toko-toko aros jarak 3-4 meter baruk bise bagon, itukan *bebongkang-bongkang*.
18. Kemaren heboh-heboh, duluk *katenye* walikota pungli di pasar Nusa Indah.
19. Ade uang siket jak, antara jarak *dibiken* garasi.
20. Masalah di jembatan tol yang macet dak *bekaet* kalik.
21. Bagaimane *solusinye* mintak tolong pak wali untuk menertibkan.
22. Saran saye kios-kios dibuatkan tempat untuk penjulan dibuatkan *ape-apelah*.
23. Sui Jawi yang bikin *kes* orang Sui Jawi *ngak* pak.
24. Memang mencoba *dibangon* satu duak oleh orang Sui Jawi tak laku *soalnye* agak jaoh.
25. Orang kite *bedagang* nih *nenggek* kereng, nyaman jak *bedagang* di tepi sungai, tak usah bayar tak usah ape-ape biar die *bedagang*.

26. Kadang budak makan *berkumoh-kumoh*, *berkumoh* ria *udahlah* ikan tuh busok kayak ape jak taroh *dipengger* jalan.
27. Saye datang cuman limak enam kios yang *berisek*.
28. Plamboyan tuh ramai sampek die *memakan* parkir *termakan*.
29. Kadang-kadang orang mauk ke dalam, mereka *ternyate* udah *ngadang*.
30. Kalau *berbelet-belet* itu menggunakan parameternya yang bagaimana.
31. Mengurus IMB kan repot pak, *sebaeknye* diserahkan ke camat.
32. Kamek *mencarik* terobosan penggunaan-penggunaan bahan kimea yang lebih murah.
33. Paret *ketutup* sama pedagang kite.
34. Kita ini bukan *pemerintahan* penjajah.
35. Orang kite kalok bise *bedagang* dibelakang *dapoknye*.
36. Busok kayak ape jak taroh *dipengger* jalan.

Fokus Islam (Jumat 18 Februari 2005)

1. Dengan agama manusie bise menyelamatkan *diriknye* dari segale bencane dan *ujian-NYE*.
2. Siape berpegang teguh pada ajaran agama, maka apapun yang *direncanakannye* insya Allah akan *berhasel*.

3. Jadi *tegasnye* siapapun yang berpegang teguh pada ajaran agama kite akan *berhasel*.
4. Dengan agame manusie bise mendapatkan inayah pertolongan Allah.
5. Yang *namenye* peraturan Allah itu baku, endak bise *berobah-obah*.
Ini salah satu yang mendasari keberhasilan negare, keluarga dan *lainnye*.
6. Kite ndak boleh *becerai-berai*.
7. *Apapon* oleh baten kite yang digerakkan oleh Allah, sehingga kite dak bise lepas dari Allah.
8. Memang di dunie nih macam-macam karena *kepanikannye* tidak *dihidopkan* Tuhan, die takot tak bise makan.
9. Jadikan *dirikmu* rahmat untok orang laen.
10. *Disineklah* kite *menghimbao* supaye apabila kite sudah beragama harus bise mempertahankan *agamenye*.
11. Selaen belajar terus jugak *latehan* menahan hawa nafsu.
12. Yang *ketige* taatilah *petunjok-petunjok* orang tue.
13. Kalau di dunie ade orang tue *mempekosa anaknye*, saye *betanyak* orang tue merek ape, tapi itu semue ujian-ujian.
14. Kalok ade yang *menyatekan* ade nabi setelah nabi Muhammad itu tidak benar.

15. Beginek Pak! Kamek nih sebagai orang awam bagaimane cara menghilangkan *fikeran* kite yang maseh *membayang* waktu solat *kemane-mane*?
16. Ada orang *uangnye* banyak, *kebonnye* banyak tapi ia dak tenang.
17. Mintak sedekah untuk hari asurah sekedar Rp 10.000 *susahnye* mintak ampon.
18. *Memberik* minyak jak *dikepalak* anak yatim sudah dapat pahala.
19. Bagaimane kalok kite *mengakuk* beriman kalok dak menyembah Tuhan, lucu ke? Dengan siapa kite mengadukan *hidopnye*.
20. Memang maen hadrah dalam masjid *betepok, begendang* tuh dilarang, namun kite *ngambel* ajas manfaat.
21. make saye *menghimbao* para orang tue dan pemimpin agar kite meninggalkan hal-hal positif saja agar supaya sepeninggal kite pemuda bise membangun *direknye*.
22. Alangkah *sedehnye* pak Dulhadi solat Jum'at anak mude malas.
23. Beginek pak, memang agak liwat orang berebot ciom tangan khatif waktu lebaran, bagaimane apakah ade *hadisnye*?
24. Mana mungkin berhasil, judi jalan teros *mendingan* diiringi dengan tobat kepada Allah.

25. Kalok kite kasian kepade orang tue di alam barzah *ayoklah* kite menuntut ilmu.
26. Jangan kite *mengakuk* agama Islam tapi baruk bangun jam delapan pagi.
27. Anak kalok sudah dewasa belajar agama harus *tunjokkan* ke orang tue.
28. *Teroslah* berzikir kepada Allah.
29. Padahal ajaran Ahmadiyah tuh di Jawa pernah *diuser* pak.
30. Suatu doa *dikabolkan* kite *besyukur*, belum *dikabolkan bersyukur*.
31. Berikan pemahaman agama yang banar, berikan argumen yang *menyentuh* kepada masyarakat.
32. Jangan hanya *beterbaran* maksiat saja, mari kita sebarkan kebaikan.
33. Boleh saja ciom tangan khatif tapi jangan *melampoi* batas.

Halo Polisi (Kamis, 10 Maret 2005)

1. Saya *besukur*.
2. *Berubungan* dengan tugas kami di Samapta, tugas tentang pelaksanaan prepentif.
3. Ginik Bu, maok *ngasik* informasi.
4. *Apeke* udah menjadi tersangka.

5. Anggota *besalah* akan ditindak.
6. Tolong Pak *diperatikan* benar-benar.
7. Tolong *diawasik* benar-benar.

Fokus Islam (Jumat, 11 Maret 2005)

1. Kalau tidak pernah melihat, tidak tau ceritenye.
2. Bapak sebagai wali kota tiap hari lewat situ *dak liatke*.
3. Bagaimane kalok ulama *bebuat* yang endak-endak.
4. Jadikanlah kenyakinan itu sebagai kayak kite yakin *bebuat* baik.

Fokus Islam (Jumat, 18 Maret 2005)

1. Sosok manusie tuh yang telah *dipilehkan* Allah.
2. Dak boleh ulamak mengucapkan laen dengan *hatinye*.
3. Ape *namenye* tuh pak ustad?
4. Ulamak *pewares* para nabi.
5. Banyak orang *mengakuk* ulamak.
6. Setidak-*tidaknye* ummat ini bise memperdalam agama.
7. Peranan ulamak saye kire *diseluroh* dunie same amar ma'ruf nahi mungkar.
8. *Nampaknye* kegiatan-kegiatan itu udah mulai kendor.
9. Kate mereka naik haji tuh *menghabeskan* duet *katenye*.

10. saudare-saudare kite ini *mengada-ada*.
11. Seakan-seakan die yang paling bagos *bacaanny*e, asal die datang die yang mau maju yang laen tidak disorot.
12. Kalau jadi ulamak yang *dihargae* oleh Allah.
13. Turki dan Pakistan kalok tidak *salahnye* poligami tuh dilarang.
14. Kalok begitu kamek mintak *datanye*, siapa yang dicopet.
15. Ulamak itu harus bisa membaca al-Quran tidak *blepotan* atau aut-autan.
16. Kalok bise *tolonglah* ulamak tuh datang ke kampung.
17. Orang-orang yang menunggu bise *nyumpah*.
18. Ada panitea yang jempot mubalik.
19. Saye mau *ngambek* betol-betol nih pak!
20. Saye *kepengen* benar bah!
21. *Disampeng* petugas kite sendirik aros hati-hati karena petugas dengan jumlah jamaah haji dak *sebandeng*.
22. Jadikan kalok ilang atau ape kite *menimpakkan* kepetugas dan porposional.
23. Orang ini yang kite pileh untuk *memimpen* rakyat.
24. Anak yang *mempekosa* orang tue *kandongnye*.

Lestari (Selasa, 22 Maret 2005)

1. Jangan bicara visi dan misi memang beda *gituk* memang dak *nyambung*.
2. Artinya pola-pola yang dimiliki oleh masyarakat dengan peraturan yang ada dak klop.

Lestari (Selasa, 5 April 2005)

1. Sekarang kamek ingin *ndorong* kepada masyarakat, memang ada persoalan yang harus ditangani.

Singkap (Rabu, 6 April 2005)

1. Sehingga *solusinye* kite disesuaikan ade dari juklak.
2. Tentunye hal-hal ini seperti *umpamenye* ada kebijakan pemerintah pada yang lalu memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah.
3. Bagaimane jugak *kelautannye* bisa membukak lahan.

LAMPIRAN II (Interferensi Leksikal)

Singkap (Rabu, 16 Februari 2005)

1. Pernah *kamek* hitung *kemaren* pernah *kamek hitong berseh* dengan 3 tahun mulai *bagos*, ini bisa membiyai digunakan selama 3 tahun ke atas.
2. saya *tadek* akan beralah ke soal IMB, apa betul tarif yang tinggi ?
3. IMB ini akan menjadi daya *tarek* untuk investor.
4. berkaitan IMB persoalan *kite* akan *ditarek* pak Wid?
5. memang *betol* pak! Masalah PDAM bukan manajemennya tapi masalah alamnye *nih* pak!
6. Cuma untuk penempatan perizinan *warong*, mengurus IMB kan *repor* pak! Sebaiknye diserahkan ke camat.
7. Tidak terlampau *lamak* menyimpan air.
8. setelah 10 jam *dak* kita buka *tutop* pintu aeknye, itu *aek* luar *biase* bauknye. Istilah *bahase* melayunye *bangar*.
9. *Saye* sehari dua hari *bajuk* sangat melekat bauknye *dak* hilang.
10. *Kamek* hanya *berik* air pada musim kemarau.
11. *Mauk dak mauk* ini merupakan kolatral.

12. *Cuman* kita belum *sanggob* menanggung mereka.
13. *Paret-paret* ketutup sama pedagang *kite*.
14. Kadang-kadang kita *biken paret*, *bise* jadi *tuh gubok* dalam semalam.
15. Usul saran sayelah alangkah lebih *baek* pedagang ditata rapi saja.
16. Pemerintah lemah *ginek* pak maksudnye...
17. Itupun orang ngangkut bahan bangunan dari *sanak*.
18. *Kate* pak Wid, sebagian besar PKL beasal dari luar kota, makan *tidok* disitu', gerobak *die tuh* tinggalkan disitu'.
19. *Kite* sebarakan mulai dari Pontianak Selatan.
20. Mungkin *agak* relatif *baek*.
21. Golongan timur asing apabila membuat akta kelahiran meliwati 2,5 tahun *laher* harus melewati ketetapan pengadilan.
22. *Cukop* lamak kerohnye air PDAM, pemda aros ade patroli.
23. Jangan udah berdiri *baruk* ade plang.
24. *Dak* ade orang *mauk* jadi PKL *semue* *mauk* toko-toko.
25. Kalau bapak *mauk* *nindak tuh* rapikan *duluk*, dulukkan membuat toko-toko aros jarak 3-4 meter *baruk* *bise* *bagon*, itukan bebongkang-bongkang.

26. *Kemaren* heboh-heboh, duluk katenye walikota pungli di pasar Nusa Indah.
27. *Ade* uang *siket jak*, antara jarak dibiken garasi.
28. *Kalok* salah bukan negor tapi *biken* salah *agek*.
29. Masalah di jembatan tol yang macet *dak* bekaet *kalik*.
30. Duluk *saye maseh kecil*, very *bise* masok trak.
31. *Bagaimane* solusinye *mintak* tolong pak wali *untuk* menanillan.
32. Saran *saye* kios-kios dibuatkan tempat *untuk* penjulan dirutukan ape-apelah.
33. Sui Jawi yang bikin *kes* orang Sui Jawi *ngak* pak.
34. Memang mencoba dibangon satu *duak* oleh orang Sui Jawi *gak laku* soalnya *agak jaoh*.
35. Orang *kite* bedagang *nih nenggek kereng*, nyaman *jak* bedagang di tepi sungai. tak usah bayar tak usah *ape-ape* biar *die* bedagang.
36. Kadang *budak* makan *berkumoh-kumoh*, berkumohlah *mulut* *kan tuh busok kayak ape jak taroh* dipengger jalan.
37. Kadang-kadang *kite biken* pasar *dak ade* yang *masuk*.
38. *Saye* datang *cuman limak enam* kios yang berisik.
39. Plamboyan *tuh* ramai *sampek die* memakan parkir *mulut* *kan*.

40. *Kalok* lewat pasar Plamboyan *tuh kayak* pasar minggu.
41. Kadang-kadang orang *mauk* ke dalam, mereka ternyata *udah* ngadang.

Fokus Islam (Jumat 18 Februari 2005)

1. Dengan agama *manusie bise* menyelamatkan diriknye dari *segale bencane* dan ujian-NYE.
2. *Siape* berpegang teguh pada ajaran agama, maka apapun yang direncanakannye insya Allah akan berhasel.
3. Jadi tegasnye siapapun yang berpegang teguh pada ajaran agama *kite* akan berhasel.
4. Dengan *agame manusie bise* mendapatkan inayah pertolongan Allah.
5. Yang namenye peraturan Allah itu baku, *endak bise* berobah-obah. Ini salah satu yang mendasari keberhasilan *negare, keluarga* dan lainnye.
6. *Kite ndak* boleh becera-berai.
7. Jadi *kite endak bise* beragama ini benci-membenci.
8. *Apapon* oleh *baten kite* yang digerakkan oleh Allah, sehingga *kite dak bise* lepas dari Allah.
9. Jangan *cobe-cobe kite jaoh* dari Allah.
10. Memang di *dunie nih* macam-macam karena kepanikannye tidak

dihidopkan Tuhan, *die takot tak bise* makan.

11. Jadikan dirimu rahmat *untuk* orang *laen*.
12. Disineklah *kite* menghimbau *supaye* apabila *kite* sudah beragama harus *bise* mempertahankan agamenye.
13. *Bagaimane kite nak* kuat *kalok* di dalam digerogeti.
14. Surat kabar yang *saye bace* ada pandangan dari kelompok Ahmadiyah.
15. *Saye dak ingen taon* baru Muharram dan Hijriyah *ade* bentrokan.
16. *Selaen* belajar terus *jugak latehan* menahan hawa nafsu.
17. Yang ketige taatilah petunjok-petunjok orang *tue*.
18. Kalau di *dunie ade* orang *tue* memperkosa anaknya, *saye* betanyak orang *tue* *merek ape*, tapi itu *semue* ujian-ujian.
19. *Kalok ade* yang menyatekan *ade* nabi setelah nabi Amuhammad itu tidak benar.
20. *Beginek Pak! Kamek nih* sebagai orang awam *bagaimane* cara menghilangkan *pikiran kite* yang *maseh* membayang waktu solat ke *mane-mane*?
21. Salah satu *tau* makna *makne* apa yang *kite bace*.
22. Yang ketige taatilah petunjok-petunjok orang *tue*
23. *Mintak* sedekah untuk hari Asurah sekedar Rp 10.000 susahnye *mintak*

ampon.

24. Memberik minyak *jak* di *kepalak* anak yatim sudah dapat pahala.
25. Jaman *kecik saye dak ade ulamak* mengharamkan kegiatan itu.
26. *Koropsi* dan judi *merajerele* di pelosok *kite nih*, mari *kite* basmi *semue* itu.
27. *Bagaimane kalok kite* mengakuk beriman *kalok dak* menyembah Tuhan, lucu ke? Dengan *siape kite* mengadukan *hidopnye*.
28. *Maen* hadrah *tuh bagaimane* pak Ustad?
29. Memang *maen* hadrah dalam masjid betepok, begendang *tuh* dilarang, namun *kite* ngambel ajas manfaat.
30. *make saye* menghimbau para orang *tue* dan pemimpin agar *kite* meninggalkan hal-hal positif *saje* agar *supaye* sepeninggal *kite* pemuda *bise* membangun direknye.
31. Alangkah sedehnye pak Dulhadi solat Jum'at anak *mude* malas.
32. *Beginek* pak, memang agak *liwat* orang berebot *ciom* tangan khatif waktu lebaran, *bagaimane* apakah *ade* hadisnye?
33. Mana mungkin berhasil, judi jalan *teros* mendingan diiringi dengan *tobat* kepada Allah.
34. *Kalok kite kasian* kepada orang *tue* di alam barzah ayoklah *kite* menuntut

ilmu.

35. Dalam rumah *tanggak* ibu menyapu adalah ibadah.
36. Jangan *kite* mengakuk agama Islam tapi *baruk bangun* jam delapan pagi.
37. Anak *kalok* sudah *dewase* belajar agama harus tunjukkan ke orang tue.
38. *Saye maok ngambek betol-betol* lah, Pak.
39. *Saye kepengen benar bah.*

Halo Polisi (Kamis, 10 Maret 2005)

1. Saya besukur.
2. *Ginik* Bu, *maok* ngasik informasi.
3. Apeke *udah* jadi tersangka.
4. *Kite* memberikan perhatian kepada mereka.
5. *Kite* memberikan pengamanan *kepada mereka* yang *menyebabkan* *anjok rase*.
6. Jadi *die* suah berpikir sesuai dengan kebutuhan.
7. *Saye nak* beri suatu informasi.
8. *Gituk* Pak ye.

9. Cara aparat yang seperti ini *betol-betol* memalukan
10. Ini modus operandi yang baru Pak *ye*.
11. *Kasian*, itu Kapolda yang sekarang sudah *baik*.
12. Oknum seperti ini ditindaklanjuti, dipecat, *bikin* malu.
13. *Kemaren* tu, *ade duak* atau *tige* bulan yang lalu *ade* pengoplosan minyak di kota baru.
14. Terima kasih *kepade* Pak Iwan.
15. Sebagai *mane* program pemerintah...
16. *Kalok* ingin Kalimantan Barat ini memiliki lalu lintas yang tertib,
17. Setiap hari *penoh* mobil orang latihan.
18.*masuk* sel *selamak* dua puluh satu hari.
19. *Ape* yang terjadi di *sanak*.
20. Ini *maok* ngomong dengan Bapak *kite* ni.
21. Sekian *trimakaseh*.
22. Disituklah kekurangan minyak *kite*.
23. Minyak *naek* tak masalah.
24. Saye harap petugas-petugas jangan diam di atas *meje jak*.

1. Kalau tidak pernah melihat, tidak *tau ceritenye*.
2. Bapak sebagai Wali Kota tiap hari lewat situ *dak* liatke.
3. *Bagaimane kalok* ulama bebuat yang *endak-endak*.
4. Jadikanlah keyakinan itu sebagai *kayak kite* yakin bebuat *baek*.
5. *Ade* anggapan *bahwe* mesin sudah banyak yang tua.
6. Lampu *malar* mati *teros*.
7. Aturan itu bisa diikuti kan apabila pimpinan itu *udah bagos*.
8. Aturan itu dibuat-buat, *ngade-ngade kate* orang.
9. Mungkin bayar mahal *ni karne* KWH bulanlalu tak tercatat.
10. Pemimpin *mane* yang serius?
11. *Makkaseh* Pak Zul yang telah memberi masukan.
12. *Ape* benar tanggapan seperti itu?
13. Yang *keduak* pertanyaan *saye*...
14. *Ade* ulama yang tak *bise* dicontoh *karne* buat tak *benar*.
15. Sekian langkah *kite* meninggalkan *kubor*, mengantar orang meninggal tu, dia sudah diperiksa.
16. Kemudian yang *ketige*...

Fokus Islam (Jumat, 18 Maret 2005)

1. Sosok *manusia tuh* yang telah dipilehkan Allah.
2. *Ulamak* berfungsi membina ummat.
3. Definisi *ulamak* itu singkat *saje*.
4. *Dak* boleh *ulamak* mengucapkan *laen* dengan hatinya.
5. *Ape* namanya *tuh* pak ustad?
6. Mengaji kitab *kuneng* di pesantren.
7. *Ulamak* pewares para nabi.
8. Banyak orang mengakuk *ulamak*.
9. Apakah *kire-kire saye* memberikan masukan yang *bise dak* diterobos ke legislatif.
10. *Saye hanya sedikit* memberikan masukan ke Kanwil agama.
11. Peranan *ulamak saye kire* diseluruh *dunie same* amar ma'ruf nahi mungkar.
12. Jadi *ulamak* yang macam *mane* yang *kite aros junjong* tinggi?
13. Nampaknye kegiatan-kegiatan itu *udah* mulai *kendor*.
14. *Kate* mereka naik haji *tuh* menghabiskan *duet* katenye.
15. *Ulamak tuh aros* belajar *teros*.

16. *saudare-saudare kite* ini mengada-ada.
17. Seakan-seakan *die* yang paling *bagos* bacaannye, asal *die* datang *die* yang *mauk* maju yang laen tidak disorot.
18. Sekali-kali hargai orang *laen*.
19. Masalah guru-guru *agame* yang *masok* pelosok.
20. *Tibe-tibe* listrik pemerintah *dak ade ape-ape*.
21. Jangan *pulak kite* mengkampanyekan poligami *bagos*.
22. Turki dan Pakistan *kalok* tidak salahnye poligami *tuh* dilarang.
23. *Kalok* begitu *kamek mintak* datanye, siapa yang dicopet.
24. *Ulamak* itu harus bisa membaca al-Quran tidak blepotan atau *aut-autan*.
25. *Kalok bise* tolonglah *ulamak tuh* datang ke *kampong*.
26. Mubalik jangan *pileh-pileh* dalam menghadiri ceramah.
27. Orang-orang yang menunggu *bise* nyumpah.
28. Ada *panitea* yang *jempot* mubalik.
29. *Saye mauk* ngambek *betol-betol nih* pak!
30. *Saye* kepengen benar *bah!*
31. *Saye jempot* pakek mobil pak!
32. Di *sampeng* petugas *kite sendirik aros* hati-hati karena petugas dengan jumlah jamaah haji *dak* sebandeng.

33. Jadikan *kalok ilang* atau *ape kite* menimpakkan kepetugas dan porposional.
34. Orang ini yang *kite pileh* untuk memimpén rakyat.
35. Anak yang mempekosa orang *tue* kandongnye.

Lestari (Selasa, 22 Maret 2005)

1. Yang *kamek* rasakan di masyarakat bekerja sama-sama.
2.*karne saye* melihat perubahan hutan yang sangat besar.
3. saya berharap masyarakat *mauk* mendengar dan *bise* merasakan
4. Jangan bicara visi dan misi memang beda gitu memang dak *nyambong*.
5. Dak boleh *berenti* memanfaatkan hutan.
6. Dengan *siape* Pak?
7. *Kalok saye* jadi Kapolri *saye gantong* orang itu.

Dunia Wanita (Sabtu, 2 April 2005)

1. Laki-laki itu *kepalak* keluarga yang *mencarik* nafkah.
2. Sekarang masyarakat bisa melaporkan *tetanggak*.
3. *Disinik* tuh aparat kepolisian sangat berperan *tersendirik*.

4. *Selamak* ini kejadian dalam keluarga merupakan sesuatu yang rumit sekali.
5. Saran terhadap wanita yang mendapat perlakuan pada *diriknya* untuk melaporkan kepada pihak berwajib.
6. Didasari saya lulusan sarjana hukum dan respek terhadap permasalahan *gituk*
7. Pertanyaan pertama *tadik*
8. Saya setuju *jugak* dengan pernyataan masyarakat.
9. Bapak jangan *ikot campor* ini urusak keluarga.
10. Kara-kira polisi *bise dak* mengantisipasi hal ini.

Lestari (Selasa, 5 April 2005)

1. Sekarang *kamek* ingin ndorong kepada masyarakat, memang ada persoalan yang harus dihadapi.

Singkap (Rabu, 6 April 2005)

1. *Sehingge* solusinya kite disesuaikan *ade* dari juklak.
2. *Ade jugak* hutan itu dilakukan betul-betul secara ilegal dan legal.
3. Paling tidak Pak Menteri *tau selamak* ini di provinsi itu *jugak*

08-0086

mempertanyakan kebijakan kota.

4. *Kalok* masalah ini tidak pernah kita bisa selesaikan, betapa besar kerusakan hutan di Kalbar mungkin lebih besar Pak?
5. Akibat dari kerusakan hutan mereka *dak berpikir* seperti banjir.
6. *Kire-kire* Bapak *udah* jadi *anggota* dewan kan sekarang?
7. Tapi ini *jugak* dipahami *semue* masyarakat Kalimantan Barat bahwa disini aman.
8. Dalam arti *kate* saya anggota dewan sangat mendukung kegiatan itu.
9. *Daripade* semua diserahkan *kepada* kontraktor yang tidak punya lahan.
10. *Bagaimane* jugak kelautannye *bise* membuka lahan.
11. *Kalok* dia *masok* ke saumil-saumil kita ini, *paleng* tidak tenaga kerja Pak Arief *dak sibok-sibok* masalah tenaga kerja.

